Drs. H. Rusman Pausin, M.Pd.I

Kepemimpinan Kyai dan Kualitas Belajar Santri

Editor:
Sokhi Huda

UNIVERSITAS
HASYIM ASY'ARI

KEPEMIMPINAN KYAI DAN KUALITAS BELAJAR SANTRI

Drs. H. Rusman Pausin, M.Pd.I

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

KEPEMIMPINAN KYAI DAN KUALITAS BELAJAR SANTRI/ Drs. Drs. H. Rusman Pausin, M.Pd.I

Sidoarjo : Qisthos Digital Press 2010
viii + 112; 20,5 x 14,5
ISBN : 978-602-96781-0-9

1. Kepemimpinan Kyai 2. Pendidikan Islam I. Judul
297.73

Buku ini dilindungi undang-undang
Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin sah dari penerbit/penulis

KEPEMIMPINAN KYAI DAN
KUALITAS BELAJAR SANTRI

Penulis :
Drs. H. Rusman Pausin, M.Pd.I

Editor :
Drs. Sokhi Huda, M.Ag

Layout:
Kang Oki

Desainer Sampul:
Esha Sanai

Dicetak oleh:
Qisthos Digital Press

Cetakan I, April 2010

Penerbit: Qisthos Digital Press
Tropodo Asri C-20 Sidoarjo 61256
qisthos@yahoo.com

Isi di luar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR PENULIS

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat dan *hidayah* serta *inayah*-Nya, sehingga buku ini dapat terselesaikan dengan baik tanpa ada hambatan yang berarti, dan shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan atas junjungan kita Nabi Muhammad saw, yang telah membimbing umatnya dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang.

Buku ini disusun atas dasar hasil penelitian tesis penulis pada program studi Manajemen Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana (S2) Institut Keislaman Hasyim Asy'ari (IKAHA) Tebuireng Jombang, tahun akademik 2005/2006.

Setelah penulis pertimbangkan segi manfaatnya secara lebih luas dan memperhatikan saran-saran dari teman-teman sejawat, maka penulis menerbitkannya dalam bentuk buku ini.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pikah yang yang telah penulis sebutkan pada laporan penelitian: (1) Drs. H.M. Fauzi Makarim (Rektor IKAHA), (2) Drs. Effendi Kadarisman, MA., Ph.D (Direktur Program Pasca-sarjana IKAHA), (3) Prof. Dr. H. Sunarto, M.Sc. (Pembimbing), (4) K.H.M. Abd. Aziz Mansur (Pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyiin, Jombang), (5) Pihak-pihak yang tidak penulis sebutkan satu per satu. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada Drs. Sokhi Huda, M.Ag yang telah bersedia melakukan *editing* buku ini.

Penulis meyadari, bahwa apa yang telah tertuang dalam buku ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Untuk itu, kepada semua pihak diharapkan kritik dan saran konstruktifnya, untuk perbaikan dan pengembangan seperlunya.

Kepada semua pihak tersebut di atas, penulis sampaikan doa '*Jazakum Allah Ahsan al-Jaza*'.

Akhir kata, semoga buku sederhana ini bermanfaat bagi penulis, istri, dan anak-anak, serta siapa saja sebagai motivasi untuk senantiasa berkarya tanpa mengenal putus asa, dan semoga Allah swt senantiasa meridai kita semua di dunia dan akhirat, Amin.

Tebuireng, 11 Maret 2010

Penulis

KATA PENGANTAR EDITOR

Buku ini sengaja membahas salah satu masalah penting dalam dunia tradisional, yaitu kyai. Masalah ini dipotret dalam interaksinya dengan masalah yang setradisional, yakni santri yang menjadi sasaran atau mitra dedikasi keilmuan kyai. Sedang fokus yang ditentukan adalah kepemimpinan kyai dan pengaruhnya terhadap kemampuan santri memahami kitab *salaf*.

Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan terhadap Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in, di Paculgowang,, Diwek, Jombang, Jawa Timur. Dalam hal ini, subjek yang diteliti adalah K.H.M. Abdul Aziz Mansur (pengasuh pondok tersebut) dan para santrinya.

Dari hasil penelitian penulis, tampak cukup tandas karakter naturalistiknya. Penelitian naturalistik merupakan salah satu model penelitian kualitatif. Empat model lainnya adalah: (1) interpretatif, (2) *grounded research*, (3) etnografis-etnometodologis, dan (4) interaksi simbolik. Menurut Noeng Muhajir, model naturalistik merupakan salah satu model paradigma dalam perkembangan penelitian kualitatif, dan merupakan model yang menemukan karak-teristik kualitatif yang sempurna. Hal ini disebabkan oleh karena kerangka pemikiran, filsafat yang mendasari, ataupun ope-rasio-nalisasi metodologinya tidak bersifat reaktif atau sekadar merespons dan tidak pula sekadar menggugat metodologi kuantitatif, melainkan membangun sendiri kerangka pemikiran, filsafat, dan operasionalisasi metodologinya.[1]

Sebagaimana kadar hasilnya, dalam buku ini dapat ditemukan karakter model naturalistik sebagaimana disebutkan oleh Bogdan

[1]Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), hal. 146-147.

dan Biklen.[2] Pertama, buku ini menampakkan latar (*setting*) alamiah yang dijadikan sebagai sumber data langsung. Hal ini dapat dilihat pada ungkapan data-data alamiah lapangan yang diperoleh dari teknik wawancara maupun observasi. Bahkan pada banyak bagian buku ini menyajikan ungkapan-ungkapan alamiah kebahasaan dari hasil wawancara maupun keperilakuan dari hasil observasi. Dengan demikian, tujuan penelitian naturalistik untuk mengetahui aktualitas, realitas sosial dan persepsi manusia melalui pengakuan mereka memeroleh posisi yang akurat. Kedua, peneliti memberikan perhatian yang menonjol terhadap proses kepemimpinan kyai kaitannya dengan kualitas belajar santri. Ketiga, peneliti memberikan tekanan pada analisis data secara induktif. Keempat, pemaknaan diberi perhatian serius dalam proses analisis data, verifikasi, sampai pada penarikan kesimpulan.

Buku ini disajikan menurut keadaan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam studi S2-nya. Oleh karenanya, hasil penelitian yang dikemas dalam buku ini berkualitas akademik untuk menyumbangkan pengembangan wawasan fenomena lapangan terhadap khazanah ilmu pengetahuan, terutama tentang kepemimpinan dalam manajemen pendidikan Islam, khsususnya pondok pesantren.

Demikian pengantar singkat ini. Editor mengucapkan "Selamat membaca buku ini!", dan semoga bermanfaat.

Tebuireng, 15 Maret 2010

Editor

---

[2]Lihat Bogdan & Biklen, *Qualitative Research in Education* (Boston: Allyn & Bacon, 1982), h. 27-30, yang mengemukakan empat karakter penelitian naturalistik. Bandingkan dengan Guba, sebagaimana dikutip oleh Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 126-130, yang mengemu-kakan empatbelas karakter penelitian naturalistik.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Penulis v
Kata Pengantar Editor vii
Daftar Isi ix

Bagian Pertama
PENDAHULUAN 1

Bagian Kedua
KONTEKS DAN POLA KEPEMIMPINAN KYAI
A. Pola Umum Kepemimpinan 11
B. Pola Khusus Kepemimpinan 20
C. Syarat-Syarat *Imam* atau *Khalifah* 26
D. Kepemimpinan di luar Struktur Organisasi 31
E. Kepemimpinan Kyai 40
F. Pengaruh Kyai 42
G. Paham Kyai Sentris 47
H. Kemampuan Siswa/Santri 49

Bagian Ketiga
METODE PENELITIAN 57

Bagian Keempat
KEPEMIMPINAN KYAI DAN KEMAMPUAN BELAJAR SANTRI 65

Bagian Kelima
PENUTUP 87

Daftar Pustaka 91
Lampiran-Lampiran
1. Interview Guide (Pedoman Wawancara) 94
2. Silsilah Keluarga Kyai 99
3. Foto-Foto Dokumentasi 101
Biodata Penulis 109
Biodata Editor 112

TARBIYATUNNASYIIN
وأعدوا ما استطعتم
تربية الناشئين
PACULGOWANG
JOMBANG

Bagian Pertama
PENDAHULUAN

Keberadaan seorang kyai sebagai pimpinan pesantren ditinjau dari tugas dan fungsinya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik. Dikatakan unik, karena kyai sebagai pimpinan sebuah lembaga pendidikan Islam tidak sekedar bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan tata tertib, merancang sistem evaluasi, sekaligus melaksanakan proses belajar-mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang diasuhnya, melainkan bertugas pula sebagai pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin masyarakat (Arifin, 1993: 45). Oleh karena itu, keberadaan seorang kyai dalam tugas dan fungsinya dituntut untuk memiliki kebijaksanaan dan wawasan, terampil dalam ilmu-ilmu agama, maupun menanamkan sikap dan pandangan serta wajib menjadi suri teladan sebagai pemimpin yang baik (Sunyoto, 1990: 82). Lebih jauh lagi, kebesaran seorang kyai dalam tugas dan fungsinya sering dikaitkan dengan fenomena kekhususan yang bersifat supranatural dimana figur kyai sebagai seorang ulama dianggap pewaris risalah kenabian (Hasyim, 1963), sehingga keberadaan seorang kyai nyaris dikaitkan dengan sosok yang memiliki hubungan dekat dengan Tuhannya (Majid: 1985).

Legitimasi kepemimpinan seorang kyai secara langsung diperoleh dari masyarakat yang menilai, tidak saja dari segi keahlian ilmu-ilmu agama seorang kyai, melainkan dinilai pula dari

kewibawaan yang bersumber dari ilmu, kesaktian sifat pribadi dan sering kali keturunannya (Abdullah, 1988: 33). Sekalipun secara umum keberadaan kyai hanya dipandang sebagai pemimpin informal di Pesantren (informal leader), tetapi kyai dipercaya memiliki keunggulan baik secara moral maupun sebagai seorang *'alim*. Pengaruh kyai diperhitungkan baik oleh pejabat-pejabat Nasional Pemerintah maupun oleh masyarakat umum (Hadar,1988).

Namun demikian pengaruh kyai tidak tergantung pada loyalitas komunitas terbatas yang didorong oleh perasaan hutang budi orang-orang desa atas jasa-jasanya, dan juga kedudukan mereka tidak pula tergantung pada dukungan keluarga mereka. Pengaruh kyai sepenuhnya ditentukan oleh kualitas kekharismaan mereka (Horokoshi, 1987: 211-212). Malahan dari kualitas kekharismaan seorang kyai pada gilirannya diyakini oleh masyarakat dapat memancarkan berkah bagi umat yang dipimpinnya, dimana konsep berkah ini berkaitan dengan kapasitas seorang pemimpin sudah dianggap memiliki *karamah*, yaitu suatu kekuatan gaib yang diberikan oleh Tuhan kepada siapa yang dikehendaki-Nya (Mastuhu, 1991: 89).

Berdasarkan uraian di atas bahwa kepmimpinan kyai dan pengaruhnya terhadap kemampuan santri memahami kitab *salaf*, sangat ditentukan oleh kondisi fisiologis dan pisikologis seorang kyai dalam mendidik santri-santrinya.

Kondisi fisiologis. Pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlaian belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampauan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi; mereka lekas lelah, mudah ngantuk, dan sukar menerima pelajaran. Noehi Nasution, dkk. (1993: 6).

Selanjutnya menurut Noehi, hal yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indra (mata, hidung, pengecap, telinga, dan tubuh), terutama mata sebagai alat untuk melihat dan telinga sebagai alat untuk mendengar. Sebagian besar yang dipelajari manusia (anak) yang belajar langsung dengan membaca, melihat contoh, atau model, melakukan observasi, mengamati hasil-hasil eksperimen, mendengarkan keterangan guru, mendengarkan ceramah, mendengarkan keterangan orang lain dalam diskusi dan sebagainya. Karena pentingnya peranan penglihatan dan pendengaran inilah maka lingkungan pendidikan formal orang melakukan penelitian untuk menemukan bentuk dan cara penggunaan alat peraga yang dapat dilihat dan didengar.

Aspek fisiologis ini diakui mempengaruhi pengelolaan kelas. Pengajaran dengan pola klasikal perlu memperhatikan tinggi rendahnya postur tubuh anak didik. Postur tubuh anak didik yang tinggi sebaiknya ditempatkan di belakang anak didik yang bertubuh pendek. Hal ini dimaksudkan agar pandangan anak didik ke papan tulis tidak terhalang oleh anak didik yang bertubuh tinggi. Anak didik yang berjenis kelamin sama ditempatkan pada kelompok anak didik sejenis. Demikian juga anak didik yang perempuan, dikelompokkan pada kelompok sejenis. Pola pengelompokan yang demikian sangat baik dalam pandangan moral dan agama.

Tinjauan fisiologis adalah kebijakan yang pasti tidak dapat diabaikan dalam penentuan besar kecilnya, tinggi rendahnya kursi dan meja sebagai perangkat tempat duduk anak didik dalam menerima pelajaran dari guru di kelas. Perangkat tempat duduk ini mempengaruhi kenyamanan dan kemudahan anak didik ketika sedang menerima pelajaran di kelas. Hal ini berdampak langsung terhadap tingkat konsentrasi anak didik dalam rentangan tertentu. Anak didik akan betah duduk berlama-lama di tempat duduknya bila sesuai dengan postur tubuhnya.

Kondisi psikologis. Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi pisikologis tentu saja mempengaruhi kemampuan belajar seseorang, ini bertarti belajar bukanlah berdiri sendiri, terlepas dari faktor lain seperti dari luar dan faktor dari dalam. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Meski faktor luar mendukung, tetapi faktor pisikologis tidak mendukung, maka faktor luar itu akan kurang signifikan. Oleh karena itu, minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah faktor-faktor pisikologis yang utama mempengaruhi peroses dan hasil belajar anak didik (Jamarah, 2002: 156-157).

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, hal tersebut di atas belum pernah diteliti orang lain. Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah "Kepemimpinan Kyai dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Santri Memahami Kitab *Salaf* di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in Paculgowang, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang".

Penelitian terhadap masalah tersebut **difokuskan** pada masalah kepemimpian K.H.M. Abdul Aziz Mansur terhadap kemampuan santri memahami kitab *salaf*. Penentuan fokus ini didasarkan pada alasan-alasan yang dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, kepemimpinan merupakan "Hubungan yang erat antara seorang dan sekelompok manusia, karena adanya kepentingan bersama; hubungan itu ditandai dengan tingkah laku yang tertuju dan terbimbing dari pada manusia yang seorang itu; manusia atau orang ini biasanya disebut yang memimpin atau pemimpin, sedangkan kelompok manusia yang mengikutinya disebut yang dipimpin", dikutip oleh EK. Imam Munawwir dari Ensiklopedi umum dalam bukunya:" *Azaz-azaz Kepemimpinan Dalam Islam* (tt,: 13-14).

Kedua, kyai bukan berasal dari bahasa Arab melainkan dari bahasa Jawa (Ziemek, 1986: 130). Kata-kata kyai mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituahkan. Untuk benda-benda yang dikeramatkan dan dituahkan di Jawa seperti keris, tombak, dan benda lain yang keramat disebut Kyai (Moebiman,1970:39). Selain untuk benda, gelar kyai juga diberikan juga kepada laki-laki yang lanjut usia, arif dan dihormati di Jawa (Ziemek, 1986).

Namun pengertian paling luas di Indonesia, sebutan kyai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan (Ziemek, 1986; Poerwodarminto,1976, Geertz,1981; Koencaraningrat, 1984; Horikoshi,1987).

Kepemimpinan kyai digambarkan Ziemek (1986:138), sebagai sosok kyai yang kuat kecakapan dan pancaran kepribadiannya sebagai seorang pemimpin pesantren, yang hal itu menentukan kedudukan dan kaliber suatu pesantren. Kemampuan kyai menggerakkan massa yang bersimpati dan menjadi pengikutnya akan memberikan peran strategis baginya sebagai pemimpin informal masyarakat melalui komunikasi intensif dengan penduduk yang mendukungnya. Sehingga dalam kedudukkan itu Sunyoto (1990) berpendapat bahwa kyai dapat disebut sebagai *agen of change* dalam masyarakat yang berperanan penting dalam suatu proses perubahan sosial.

Ketiga, pengaruh kepemimpinan kyai menurut Geertz (dalam Ziemek, 1986), terhadap masyarakat lewat ungkapan bangsawan Sunda Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat, sebagai berikut:"…Orang yang tidak pernah menjadi siswa dalam suatu pesantren… nyaris tidak dapat menyadari betapa besar kekuasaan moral sang ulama atas massa rakyat".

Pengaruh kyai pesantren menengah dan besar, daya motivasi mereka di kalangan penduduk pedesaan acap kali berdasarkan kekuatan kharismatik. Seni berbicara dan berpidato yang terlatih, digabung dengan kecakapan menguasai jiwa penduduk desa, mengakibatkan kyai dapat tampil sebagai juru bicara masyarakat yang diakui. Dengan demikian ia mempunyai kemungkinan yang besar sekali untuk mempengaruhi pembentukan kehendak di kalangan penduduk (Ziemek, 1986).

Gambaran kecakapan manipulatif karena sifat-sifat kharismatik kyai di Jawa Barat digambarkan Horikoshi (1987: 221-222) sebagai berikut:

> "… Seorang yang memiliki kharisma mampu membaca pikiran hadirin sebab ia telah mengembangkan penghargaan akan berbagai jenis manusia; ulama', petani desa, santri, teman kelas, orang tidak dikenal di jalan, ketika mereka pergi dari pesantren ke pesantren dalam rangka mencari kyai-kyai ternama dan kearifan para wali maupun penduduk desa yang bodoh dan menghadapi kesusuahan; dalam hal ini kyai bertindak sebagai penasehat rohaniyah… tidak ada yang lebih penting bagi seorang kharismatik selain mampu memanipulasi jiwa hadirin. Untuk melakukan hal ini, ia harus sepenuhnya melengkapi tenaga etos budaya mereka, dan kemampuan untuk menggunakan citra-citra yang akan menciptkan interaksi yang tepat… tujuan pembnicaraan adalah menciptakan perspektif dirinya. Daya tariknya pada hadirin bagaikan suatu personofikasi etos dan nilai-nilai yang hidup dimasyarakat".

Ahli lain, Wahid (1978) menggambarkan lebih simpel kepemimpinan kyai yang timbul sebagai pendiri pesantren yang bercita-cita tinggi dan mampu mewujudkannya. Kepemimpinan ini biasanya didasarkan pada tempaan pengalaman dan dilandasi keunggulan-keunggulan potensial dalam pribadinya sehingga dapat mengalahkan pribadi-pribadi lain disekitarnya. Kepemimpinan kyai ini diterima di masyarakat sejak ratusan tahun silam, terutama oleh warga pesantren sebagai pendukung utamanya.

Keempat, kemampuan berasal dari bahasa Inggris: *"Potentiality",* berarti kemampuan atau dari kata *"Potential"*, yang berarti kesanggupan, tenaga,kekuatan, atau *"Potentially"*, yang berarti kemungkin besar, *he's potentially autstanding,* kemampuannya mungkin luar biasa (J.M.Echolas, H.Shadaly, 1984: 440).

Kelima, santri kata santri menurut C.C. Berg (dalam Gibb, 1932: 257), berasal dari istilah shastri yang diambil dari kata bahasa India yang bermakna orang-orang yang mengetahui kitab-kitab suci agama Hindu atau seseorang sarjana ahli kitab-kitab suci Hindu.Chatur-verdi dan Tiwari (1970) mengatakan bahwa kata santri berasal dari kata shastra yang berarti buku suci tentang ilmu pengetahuan. Sementara Geertz (1960:178) mengartikan kata Sansekerta shastri dengan makna ilmuan Hindu yang pandai menulis, yang telah diadaptasikan menjadi kata santri dan dapat digambarkan dalam makna yang sempit maupun makna luas.

Dalam arti yang sempit santri bermakna seorang pelajar sekolah agama yang bermukim di suatu tempat yang disebut pondok atau pesantren. Sedang dalam arti luas dan lebih umum kata santri mengacu pada identitas seseorang sebagai bagian dari varian komunitas penduduk Jawa yang menganut Islam secara konsekwen, yang sembahyang dan pergi ke masjid jika hari Jum'at dan sebagainya (Arifin, 1993: 4).

Keenam, memahami berasal dari bahasa Arab Fahmun, artinya faham, pengertian, tahu atau dari kata fahimun yang artinya lekas faham, mengerti atau faahimun artinya yang mengerti (Yunus, 1990: 325).

Ketujuh, kitab berasal dari bahsa Arab kitaabun yang artinya buku atau kitab, atau al Kitab dapat diartikan Kitab Qur'an, Taurat, dan Injil (Marbawi, 172).

Kedelapan, *salaf* dari akar kata bahasa Arab yang artinya "mendahului". Al-Quran menggunakan kata *salaf* untuk merujuk masa lalu (Q.S. al-Maidah: 95; Q.S. al-Anfal: 38). Dalam leksikon Arab, *salaf* adalah leluhur yang saleh (*al-salaf al-shaleh*), dan seorang *salafi* adalah orang yang mengambil al-Qur'an dan Sunnah sebagai satu-satunya sumber untuk peraturan agama (*Al-Mu'jam al-Wasith*, I: 461).

Siapa yang dianggap generasi *salaf* adalah masalah kontroversial; namun kebanyakan ulama sepakat bahwa *salaf* terdiri atas tiga generasi Muslim pertama. Hal ini membentang tiga abad dan mencakup para sahabat Nabi, *al-shahabah*, yang berakhir pada Anas ibn Malik (W.91 H/710 M atau 93/ 712); pengikut mereka, *al-tabi'in* (180/796); dan pengikut dari pengikut mereka, *tabi' al-tabi'in* (241/855). Ahmad ibn Hambal (164-241/780-855) dianggap sebagai orang terakhir dari generasi *salaf*. Ketiga generasi ini dipandang tinggi oleh kaum Muslim selanjutnya, atas persahabatan mereka dengan Nabi dan kegiatan mereka pada masa Nabi, dan atas pemahaman serta praktik Islam mereka yang murni, serta sumabngan mereka bagi Islam (Ensiklopedi 0xpord, 5, 1995: 104). Sedang istilah *salaf* di Indonesia biasa dikaitkan dengan *Kitab salaf*, "sebagai produk pemikiran ulama masa lampau (*al-salaf*) yang ditulis dengan format khas pra-modren, sebelum abad ketujuhbelasaan M (Mochtar: 222), dalam Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren.

Kesembilan, di Pondok Pesantren Tarbiyatuin Nasyi'in Paculgowang adalah nama sebuah pasantren yang diasuh oleh K.H.M. Abdul Aziz Mansur bertempat di Dusun Paculgowang.

Berdasarkan konsep fokus judul di atas dapat disimpulkan, bahwa yang diamaksud adalah Hubungan Kyai H.M. Abdul Aziz Mansur dan pengaruhnya terhadap kemampuan santri membaca kitab-kitab terdahulu sebelum abad ketujuhbelasan.

Penelitian terhadap masalah tersebut di atas, **bertujuan** untuk menganalisis tipe kepemimpinan Kyai H.M. Abdul Aziz Mansur dan pengaruhnya terhadap kemampuan santri *mahdlah* (murni), santri yang telah mendapat amanat sebagai *mustahiq, munawib,* dan *badal* kyai dalam memahami kitab *salaf* yang ditulis oleh para ulama sebelum abad ketujuhbelasan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kepemimpinan K.H.M. Abdul Aziz Mansur dalam mendidik dan mengasuh para santri *'mahdlah, mustahiq, munawib,* dan *badal* kyai agar betul-betul menjadi penerus perjuangan para *'alim* di muka bumi.

Sejauh penelitian ini dilakukan dan disajikan hasilnya, diharapkan ada **manfaatnya** untuk memberikan informasi tentang tipe kepemimpinan kyai dan pengaruhnya terhadap kemampuan santri memahami kitab slaf, kepada masyarakat pada umumya, kepada wali santri sebagai penyandang dana keberhasilan putranya dalam mencari ilmu pengetahuan agama. Manfaat lain yang diharapkan adalah sebagai kotribusi keilmuan bagi masyarakat luas agar mengetahui tipe-tipe kepemimpian kyai dalam mendidik dan mengasuh para santri sebagi kader penerus perjuangan para *'alim*, sekaligus sebagai pewaris para nabi.

Bagian Kedua
KONTEKS DAN POLA KEPEMIMPINAN KYAI

A. POLA UMUM KEPEMIMPINAN

Dalam kehidupan manusia di dunia banyak ditemui usaha kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu yang disepakati bersama. Kerjasama itu dilakukan oleh beberapa orang (dua orang atau lebih), dalam berbagai kegiatan yang terarah pada tujuan, yang lebih muda dicapai dari pada jika dikerjakan sendiri. Keseluruhan proses kerja sama itu disebut organisasi. Dengan kata lain organisasi adalah proses atau rangkaian kegiatan kerja sama sejumlah orang, untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kenyataannya banyak usaha kerja sama itu yang diatur secara tertib dan terarah, sehingga berwujud sebagai suatu sistem. Oleh karena itu "organisasi diartikan juga sebagai suatu sistem kerja sama sejumlah orang (dua atau lebih) untuk mencapai suatu tujun" (Hadari, Martini, 2004: 8).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dibedakan anatara organisasi formal dengan organisasi non-formal. Organisasi formal memiliki struktur yang relatif permanen, sebagai pembagian/ pembidangan kerja, baik secara berjenjang (vertikal) maupun merata (horizontal). Kegiatan di dalam organisasi ini dilakukan dengan prosedur dan mekanisme yang statis, pasti dan teratur. Organisasi non formal memiliki sturktur semi permanen, mudah berubah

dan berkembang, sehingga dapat berbeda-beda anatara jenis organisasi yang sama. Demikian pula prosedur dan mekanisme kerja di dalamnya, yang meskipun sudah ditetapkan sehingga bersifat relatif statis, namun pelaksanaannya cendrung untuk disesuaikan dengan situasi/kondisi sesaat, sehingga mudah berubah dan berkembang. Salah satu bentuknya adalah organisasi volunter, yang terbentuk karena anggotanya terdiri dari tenaga sukarela, untuk mengabdi terhadap kemanusiaan melalui berbagai bidang sosial, pendidikan, agama, kebudayaan dan lain-lain.

Dalam kenyataannya apapun bentuk suatu organisasi, pasti memerlukan seseorang dengan atau tanpa dibantu oleh orang lain, untuk menempati posisi sebagai pimpinan/pemimpin (leader)." Seseorang yang menduduki posisi pemimpin di dalam suatu organisasi mengemban tugas melaksanakan kepemimpinan (leadership) adalah kegiatannya. Sehubungan dengan itu untuk sementara dari segi organisasi, kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan/ kecerkasan mendorong sejumlah orang (dua orang atau lebih) agara bekerja sama dalam melaksanakan kegitan-kegiatan yang terarah pada tujuan bersama" (Hadari, Martini, 2004: 8-9).

Dari urian diatas dapat diuraikan pengertian organisasi formal dan non-formal kaitannya dengan kepemimpinan dari kedua pola tersebut sebagai berikut.

1. Kepemimpinan dalam Konteks Struktural

Kepemimpinan dalam konteks struktural ini terkait pada pembidangan kerja yang disebut struktur organisasi. Apabila suatu unit dipandang sebagai total sistem, maka pembidangannya sebagai unit yang lebih kecil merupakan sub-sistem. Sehubungan dengan itu "sistem diartikan sebagai suatu keseluruhan yang terdiri dari berbagai unsur atau elemen (bidang) yang saling berhubungan satu dengan yang lain"(Hadari, Martini, 2004: 9).

Suatu total sistem memiliki pimpinan tertinggi (pucuk pimpinan) dengan dibantu oleh para pimpinan pada sub-sistem di lingkungan masing-masing organisasi. Sehubungan dengan itu ada pihak yang berpendapat bahwa yang dapat ditempatkan sebagai total sistem adalah organisasi yang pucuk pimpinan (pimpinan tertinggi) di lingkungannya, tidak memiliki lagi pimpinan atasan atau yang lebih tinggi dari posisi pimpinan organisasi tersebut.

Selanjutnya sub-sistem yang terdapat di dalam suatu organisasi pada dasarnya merupakan unit-unit kegiatan/kerja yang berisi pekerjaan sejenis yang disebut struktur organisasi. Dengan kata lain "struktur organisasi adalah kerangka atau susunan unit atau satuan kerja atau fungsi-fungsi yang dijabarkan dari tugas / kegiatan pokok suatu organisasi, dalam usaha mencapai tujuannya" (Hadari, Martini 2004: 9). Setiap unit mempunyai posisi masing-masing, sehingga ada unit yang berbeda jenjang/ tingkatannya dan ada pula yang sama jenjang/tingkatannya, anatara satu dengan yang lain. Apabila setiap unit digambarkan dengan kotak-kotak atau lingkaran-lingkaran kecil di atas kertas, dengan menempatkannya pada jenjang masing-masing, maka akan diperoleh suatu Bagan Organisasi.

Dalam bagan tersebut biasanya digambarkan juga garis-garis, baik yang putus-putus dan tidak maupun titik-titik yang menghubungkan unit yang satu dengan yang lain. Garis-garis itu menggambarkan hubungan yang mewarnai mekanisme dan prosedur kerja di lingkungan suatu organisasi. Garis yang tidak putus. Biasanya digunakan untuk menggambarkan hubungan kerja yang bersifat instruktif/komando. Sedang garis putus-putus, biasanya bermaksud menggambarkan hubungan kerja konsultatif, dan titik-titik merupakan gambaran hubungan dengan unit non-struktural yang bersifat membantu, karena berada di luar struktur resmi yang ditetapkan untuk suatu organisasi.

Dalam konteks struktural seperti tersebut diatas. Baik pucuk pimpinan maupun pimpinan pembantu pada unit-unit adalah orang-orang yang diangkat oleh suatu kekuasaan, yang memiliki wewenang untuk itu. Pengankatan dilakukan secara resmi/formal, dengan mengeluarkan Surat Keputusan. Tugas pokok pemimpin dalam konteks struktural berorientasi sepe-nuhnya pada tujuan organisasi yang ditetapkan oleh organisasi atasannya, sesuai dengan bidang gerak/garapannya. Oleh karena itu "kepemimpinan dalam konteks ini dapat diartikan sebagai proses mempengaruhi pikiran, tingkah laku, dan mengarahkan semua fasilitas untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan keikutsertaan anggota kelompok merumuskannya" (Hadari, Martini 2004: 11).

Dalam kepemimpinan seperti itu "dikenal sekurang-kurangnya tiga jenjang pemimpin yang terdiri dari pimpinan tertinggi/pucuk pimpinan, pimpinan menengah dan pimpinan tingkat terendah" (Hadari, Martini, 2004: 11). Sehubungan dengan itu apabila anggota diikutsertakan merumuskan tujuan organisasi, biasanya dilakukan secara terbatas. Pucuk pimpinan dapat menyelenggarakan musyawarah dengan anggota, baik semuanya maupun secara perwakilan. Akan tetapi tidak mustahil musyawarah sebagai instansi organisasi yang tertinggi tidak digunakan untuk mengikutsertakan anggota, tetapi sekedar dimanfaatkan untuk menyampaikan program, termasuk tujuan-tujuan yang telah dirumuskan oleh pimpinan tertinggi dan stafnya. Di samping itu biasanya dilengkapi pula dengan penyampaian instruksi dan petunjuk pelaksanaan program untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan tersebut.

Dari uraian-urain diatas jelas bahwa kepemimpinan dalam konteks struktural terikat tidak saja pada bidang atau sub-bidang yang menjkadi garapnanya, tetapi juga oleh rumusan tujuan dan

program pencapaiannya yang telah ditetapkan oleh pimpinan yang lebih tinggi. Sehubungan dengan itu kepemimpinan diartikan sebagai proses pemberian motivasi agar orang-orang yang dipimpin melakukan kegiatan atau pekerjaan sesuai dengan program yang telah ditetapkan. Kepemimpinan juga berarti usaha mengarahkan, membimbing dan mempengaruhi orang lain, agar pikiran dan kegiatannya tidak menyimpang dari tugas pokok unit/bidangnya masing-masing.

Dalam keadaan seperti itu inisiatif dan kreativitas tidak menyentuh tujuan dan program organisasi, dan jika masih diizinkan, sentuhannya hanya berkenaan dengan cara melaksanakan program agar tujuan lebih mudah dicapai. Inisiatif dan kreativitas tersebut tetap akan sulit dilakukan bilamana pimpinan unit tidak memiliki atau tidak mendapat pelimpiahan wewenang, selain kewajiban untuk melaksanakan kegiatan sesuai dengan yang di instruksikan. Dengan kata lain kepemimpinan dalam konteks struktural tidak dapat melepaskan diri dari siafat birokratis, meskipun tidak berarti seluruhnya bernilai nigatif. Sifat birokratis itu sejalan dengan uraian diatas berarti cara melaksanakan program atau cara bekerja berpegang pada hirarkhi dan jenjang jabatan yang saling tidak boleh melampaui wewenang dan tanggung jawab masingh-masing. Birokrasi yang terlalu ketat akan mengakibatkan kepemimpian kurang berfungsi, karena fungsi pengambilan keputusan tidak dapat dilaksanakan secara cepat. Setiap keputusan pimpinan yang lebih rendah, bukan saja harus sejalan dengan kebijaksanaan dan keputusan pimpinan yang lebih tinggi, tetapi juga sering terjadi pengambilan keputusan harus disetujui lebih dahulu oleh pimpinan atasan.

2. Kepemimpinan dalam Konteks Non-Struktural

Dalam uraian terdahulu telah dikemukakan bahwa organisasi non-formal pada dasarnya tidak berorientasi pada struktur secara kaku. Sebuah organisasi non- formal memang tidak dapat melepaskan diri dari pembidangan tugas, sehingga terjadi/terbentuk unit-unit di dalamnya. Akan tetapi karena unit-unit tersebut tidak ditetapkan secara formal, maka sifatnya menjadi semi permanen. Sehubungan dengan itu mungkin saja ada organisasi non-formal yang melalui kesepakatan anggotanya, menempatkan struktur organisasi yang sama pada wilayah yang sama. Di samping itu tidak sedikit pula organisasi non-formal yang bergerak dalam bidang yang sama di wilayah yang memiliki persamaan, ternyata struktur organisasinya berbeda-beda. Misalnya organisasi politik, yang dapat berbeda satu dengan yang lain dalam menempatkan unit-unitnya, sehingga secara keseluruhan berbeda struktur organisasinya.

Demikian jugan yang terdapat di lingkungan organisasi sosial/ kemasyarakatan lainnya seperti dibidang keagamaan, olahraga, keseniaan/kebudayaan, pendidikan, dan lain-lain. Akan tetapi terdapat juga organisasi non-formal yang memiliki struktur yang relatif permanen, seperti terdapat pada organisasi pramuka. Organuisasi non –formal yang tidak terikat pada struktur yang pasti dan statis itu, pada dasrnya merupakan suatu total sistem yang memiliki juga sub-sistem berupa unit-unit sebagai pembidangan tugas pokonya. Unit-unit itu tersusun scara hirarkhis atau berjenjang/ bertingkat, dari yang tertinggi sampai yang terendah. Pada setiap unit tersebut diperlukan para pemimpin, selain seorang pucuk pimpinan sebagi pimpinan tertinggi.

Dalam konteks non-struktural seperti tersebut diatas, baik pucuk pimpinan maupun para pemimpin unit adalah orang-orang yang diangkat oleh anggotanya karena berbagai sebab. Di anataranya

adalah karena' *berpengaruh* dan *dipercayai'*. "Pengangkatannya sebagai pemimpin dilakukan pemberian Surat Keputusan pengangkatannya, sehingga kedudukannya sebagai pemimpin menjadi resmi/formal, tidak lebih sekedar merupakan kegiatan pengukuhan belaka"(Hadari, Martini, 2004: 13).

Tugas pokok pemimpin dalam konteks non-struktural berorientasi pada kebersamaan, dimulai dari penentuan tujuan kelompok/organisasi sesuai bidang gerak/garapannya. Langkah berikutnya dilakukan berupa kegiatan menyusun program (rencana) kegiatan dan melaksnakannya secara bersama-sama. Tujuan, perencanaan/program dan pelaksanaannya selalu dapat berubah dan berkembang sesuai dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi kelompok/organissi dan lingkungan sekitarnya. Dalam keadaan seperti itu tujuan dan perencanaannya mungkin saja tertulis dan mungkin pula tidak tertulis. Namun untuk meningkatkan "efektivitas dan efisiensi dalam melaksnakan tugas kepemimpinannya, sebaiknya pemimpin bersma-sama anggota kelompok/organisasinya merumuskan secara tertulis" (Hadari, Martini, 2004: 13).

Berdasrkan uraian diatas, kepemimpinan dalam konteks non-struktural dapat diartikan sebagai proses mempengaruhi pikiran, perasaan, tingkah laku, dan mengarahkan semua fasilitas untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan secara bersama-sama pula. Usha perumusan tujuan dan rencana/program kegiatan dapat dilakaukan bersama, karena biasanya kelompok/organisasi ini tidak besar. Jumlah anggotanya tidak terlalu banyak. Dalam keadaan kelompok/organisasi ini cukup besar dan anggotanya cukup banyak, musyawarah masih dapat dilakukan. Dalam hubungan ini musyawarah tidak sekedar dilakukan antara para pemimpin yang terdiri atas pucuk pimpinan, pimpinan menegah dan pimpinan terendah.

Musyawarah dilakukan juga dengan perwakilan anggota yang dipilih oleh anggota pada unitnya masing-masing. Musyawarah tidak digunakan sekedar untuk menyampaikan instruksi-instruksi, tetapi justru secara bersama-sama mencari dan menggali poko-pokok kebijaksanaan, yang dalam pelaksanaanya dapat dikemabangkan oleh anggota dalam unitnya masing-masing. Dalam keadaan seperti itulah, maka kreativitas dan inisiatif anggota yang relevan dan dinilai baik, selalu dapat disalurkan (Hadari, Martini, 2004: 14). Dalam menjabarkan keputusan-keputusan yang merupakan kewenangan pimpinan unit, setiap kreativitas dan inisiatif anggota dapat dikemabngkan dan dimanfaatkan.

Dengan demikian jelas bahwa sifat birokratis dalam kepemimpian ini ditekan atau dikurangi sampai pada batas minimum. Hubungan kerja formal tetap berlangsung, namun yang informal tidak dibatasi. Dalam keadaan itu berarti setiap anggota dapat, boleh, dan mungkin saja berkomunikasi dan menjalin hubungan kerja sebagai upaya menunjang dan membantu pucuk pimpinan dan pemimpin-pemimpin unit masing-masing. "Sejalan dengan itu maka kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan mempengaruhi, mengarahkan, dan membimbing perasaan, pikiran, dan tingkah laku orang lain, agar terdorong mengembangkan kreativitas dan inisiatif dalam melaksanakan kegiatan yang terarah pada pencapaian tujuan bersama" (Hadari, Martini, 2004: 14). Dengan kata lain kepemimpinan berarti juga sebagai kemampuan memberikan motivasi agara anggota kelompo/ organisasi bergerak/melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama.

Dari uraian di atas menjadi jelas bahwa sebab-sebab seseorang dipilih, dipercaya dan diangkat menjadi pimpinan dalam konteks non-struktural anatara lain karena memiliki kelebihan dalam aspek-

aspek keperibadiannya. Kelebihan itu menimbulkan kepercayaan dan kesediaan mengikuti petunjuk, bimbingan dan pengarahannya. Kelebihan itu mungkin berupa kemampuan intelektual yang ditampilkan dalam wawsan yang luas, kemampuan menyelesaaikan masalah dan lain-lain. "Di samping itu mungkin pula berupa kesederhanaan, kejujuran, keterbukaan, dedikasi dan loyalitas, kepeloporan, dan sebagainya. Mungkin pula disebabkan popularitas dalam pergaulan, suka menolong, senang bekerja sama, bertaanggung jawab dan lain-lain"(Hadari, Martini, 2004: 14).

Dalam kepemimpinan ini "hubungan antara pemimpin dan orang yang dipimpin lebih longgar, baik dalam melaksanakan tugas-kelompok/organisasinya maupun dalam menyelesaikan maslah-maslah pribadi"(Hadari, Martini, 2004: 14).

Hubungan yang longgar itu berlangsung karena pemimpin berasal dari anggota kelompok/organisasi, yang sebelumnya merupakan orang-orang yang senasib dan seperjuanagan. "Pemimpin tidak saja mampu menghayati tugas-tugas yang harus dikerjakan anggota kelompok/organisasinya, tetapi juga menghayati kepentingan/kebutuhan dan masalah-masalahnya" (Hadari, Martini, 2004: 15). Oleh karena itu setiap keputusan selalu diorientasikan pada kebersamaan dengan anggota, dan bukan untuk melindungi posisinya (jabatannya) sebagai pemimpin. Di samping itu bahkan diyakininya pula bahwa perlindungan itu justru diperolehnya dari rasa puas anggota terhadap kepemimpinannya. Rasa kebersamaan itulah yang menjadi faktor yang memudahkan pemimpin mengerakkan orang-orang yang dipimpinnya, sebagai perwujudan kepemimpinan yang efektif.

Bertolak dari kedua konteks kepemipinan diatas, maka dapat dismpulkan unsur-unsur dalam kepemimpinan adalah sebagi berikut:

a. adanya seseorang yang berfungsi memimpin, yang disebut pemimpin (leader);
b. adanya orang lain yang dipimpin;
c. adanya kegiatan menggerakkan orang lain yang dilakukan dengan mempengaruhi dan mengarahkan perasaan, pikiran, dan tingkah lakunya;
d. adanya tujuan yang hendak dicapai, baik yang dirumuskan secara sistematis maupun bersifat seketika;
e. berlangsung berupa proses di dalam kelompok/organisasi, baik besar dengan banyak maupun kecil dengan sedikit orang-orang yang dipimpin.

Demikianlah gambaran tetang pola umum kepemipinan, dilihat dari segi pengertian kepemimpinan pada umumnya.

B. POLA KHUSUS KEPEMIMPINAN

Pola khusus kepemimpinan yang dimaksud adalah pola kepemimpinan dalam Islam. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, imam menurut bahasa ialah setiap orang yang dianut oleh suatu kaum, baik mereka berada dijalan lurus atau sesat (Manzhur, 14: 290-291). Imam juga berarti benang yang diletakkan di atas bangunan, pada waktu membangun, untuk memelihara kelurusannya. Arti lain kata imam ialah, orang yang menggiring unta, sekalipun ia berada di belakangnya (Husaien, 1996: 108).

Kata imam dipakai untuk orang yang memimipin suatu kaum yang berada di jalan lurus. Diantaranya dijelaskan dalam al-Qur'an Surat al-Furqan ayat 74; Q.S. al-Baqarah ayat 124; dan Q.S. al-Qashash ayat 5, yang artinya: "… dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa; Dan (ingatlah) ketika

Ibrahim diuji *Rabb*-nya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku menjadikanmu imam bagi seluruh manusia; Dan kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi) (Husaien, 1996: 108-109).

Kata imam digunakan untuk para pemimpin kesesatan, antara lain disebutkan dalam Q.S. Tawbah ayat 12; Q.S. al-Qashash ayat 41; dan Q.S. al-Isra' ayat 71, yang artyinya: "… Maka pergilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar suapaya mereka berhenti; Dan kami jadikan mereka pemipin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka, dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong; (Ingatlah) suatu hari (yang dihari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya." (Husaien, 1996: 109).

Kendatipun kata imam atau *imamah* sering dipakai dalam al-Qur'an untuk para pemimpin kebaikan atau kesesatan, tetapi lebih banyak dipakai untuk yang memberi petunjuk kepada kebaikan dan kemaslahatan.

Kedua, imam menurut para ahli tafsir dan lainnya. Al-Razi di dalam tafsirnya mendefinisikan dengan "Setiap orang yang dijadikan teladan dalam masalah agama"(al-Razi, 1: 170). Dengan demikian, Syafi'i adalah imam masalah fiqh, dan Bukhari adalah imam dalam masalah hadits.Imamah dalam shalat, menurut mereka, disebut imamah shughra (kepemimpinan kecil), sedangkan *imamah* umum dan menyeluruh dalam umat disebut *imamah kubra* (kepemimpinan besar).

Akan tetapi Ibnu Hazm mensyaratkan jika yang dimaksud adalah *imamah shughra*, hendaklah dikhususkan dengan menyebutkan sesuatu yang menunjukan maksudnya, seperti imam shalat dan lainnya, karena makna yang terpahami secara umum kata imam ialah imamah kubra (Al-Milal wa al-Nihal, 4: 9).

Abu al-Hasan al-Mawardi mendefinisikannya dengan mengatakan, "*Imamah* dibentuk untuk menggantikan kenabaian dalam menjaga agama dan mengatur urusan dunia" (*Al-Ahkam al-Sulthaniyah*: 5). Definisi ini disepakati oleh Tafzani, kemudian ia berkata, "Kepemimpinan umum dalam agama dan dunia sebagai pengganti (*khilafah*) dari Nabi saw (Dhia' al-Din Rais, *Al-Nazhariyat al-Siyasah*, 122).

Berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan pendapat para ulama bahasa, tafsir dan aqidah di atas jelas semuanya sepakat bahwa imam adalah lafazh yang berarti kepemimpinan tertinggi di antara mereka; ke atas pundaknya diletakkan tanggung jawab kebaikan mereka dalam agama dan dunia.

Ketiga, hukum mengangkat imam. Dalam hal ini terdapat delapan poin penjelasan. *Pertama*, mengenai hukum mengangkat imam, Ibnu Hzm dalam kitabnya (*Al-Milal wa al-Nihal*, 4: 87), mengutif kesepakatan semua pihak dari Ahli Sunnah, Murjiyah, Syi'ah dan Khawarij atas wajibnya mengangkat imam, dan bahwa umat wajib tunduk kepada seorang imam yang adil yang menegakkan hukum-hukum Allah dan Sunnah Rasulnya.

Kedua, Allah telah mewajibkan menaati *uli al-amri* dalam lebih dari satu ayat."Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan *uli al-amr* diantara kamu… (Q.S. al-Nisa': 59*)*.

Para ulama menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa maksud *uli al-amri* dalam ayat ini adalah para pemimpin (*umara'*) (Mawardi, tt.: 5). Kewajiban taat kepada pemimpin ini juga

dikuatkan oleh Sunnah Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah saw bersabda: "Barang siapa menaatiku, maka ia telah menaati Allah; dan barang siapa bermaksiat kepadaku, maka ia telah bermaksiat kepada Allah. Barang siapa menaati amir (pemimpin)-ku, maka ia telah menaatiku; dan barang siapa membangkang kepada amir-ku maka ia telah membangkang kepadaku" (Bukhari, 5: 124; Muslim, 3: 1466).

"Mendengar dan menaati wajib atas seorang Muslim dalam hal yang ia sukai atau tidak, selama ia tidak diperintahkan (melakukan) kemaksiatan. Apabila diperintahkan (melakukan) kemaksiatan, maka tiak wajib mendengar dan menaati" (Bukhari, 5: 23).

"Dari Abu Hurairah ra, dari Nabi saw: Adalah Bani Isra'il dipimpin oleh para Nabi; setiap kali seorang Nabi meninggal. Digantikan oleh Nabi berikutnya. Dan sesungguhnya tidak ada Nabi sesudahku, tetapi akan ada para *khalifah*, mereka banyak (jumlahnya). Para sahabat bertanya. "Apa yang engkau perintahkan kepada kami? "Nabi saw bersabda, "Patuhilah bi'at yang pertama; berikanlah hak mereka, karena Allah akan menanyakan kepada mereka apa yang menjadi tanggung jawab mereka" (Bukhari, 5: 410).

Kesimpulannya, jika menaati mereka diwajibkan oleh nash al-Qur'an dan al-Sunnah, maka apalagi menegakkan dan mengangkat mereka menjdi wajib juga.

Ketiga, para ulama mengutip adanya kesepakatan atas wajibnya mengangkat imam. Imam mawardi berkata, "Menegakkan *imamah* bagi orang yang menjalankan pemerintahan dalam umat, adalah wajib secara *ijma'i*" (Mawardi, tt.: 35). Demikian pula pendapat Imam Nawawi dan Ibnu Khaldun (*Fath al-Bari*, 13: 122).

Keempat, mengangkat imam secara *'aqliy* (rasional). Al-Mawardi berkata, "Menurut akal wajib mengangkat imam, karena sifat orang-orang yang berakal sehat pasti bersedia tunduk kepada seorang pemimpin yang dapat mencegah mereka dari kezaliman dan memberikan keputusan bagi perselisihan dan permusuhan yang terjadi di antara meraka" (Mawardi, tt.: 5).

Perselisihan dan permusuhan ini timbul dari sifat fitri dan tabiat manusia, lantaran manusia adalah makhluk sosial. Sedang sifat yang kedua ini (manusia sebagai makhluk sosial) melahirkan peradaban dan kemajuan. Selanjutnya, peradaban dan kemajuan yang dicapai oleh manusia menimbulkan persaingan antarmanusia, lalu timbullah berbagai perselisihan dan perbedaan yang tidak mungkin diselesaikan tanpa adanya negara dan pemimpin (Husaien, 1996: 113).

Kelima, seorang pemimpin umat Islam sangat terikat dengan hukum-hukum agama, baik menyangkut pelaksanaan ataupun legalisasinya. Dialah yang mengumumkan jihad, menegakkan hukum dan mendirikan shalat (Husaien, 1996: 113).

Keenam, Rasulullah saw mengungkapkan pentingnya imam ini dengan sabdanya: 'Barang siapa meninggal dan di lehernya tidak ada biat (belum membiat seseorang imam) maka ia mati dalam keadaan Jahiliyah… (Muslim, 3: 1478). Hal ini dikuatkan lagi oleh hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abudu' l-Lah bin Abbas ra bahwa Nabi bersabda:"Barang siapa tidak menyukai sesuatu dari amirnya, maka hendaklah ia bersabar, karena sesungguhnya orang yang keluar dari sulthan (kekuasaan) sejengkal, ia mati dalam keadaan Jahiliyah. Di dalam riwayat lain dikatakan: Maka hendaklah ia bersabar terhadapnya, kerena sesungguhnya orang yang meninggalkan jama'ah sejengkal, kemudian meninggal, mka ia mati dalam keadaan Jahiliyah" (Bukhari, 9: 78; Muslim, 3: 1478).

Ketika menejelaskan hadis tersebut Ibnu al-Atsir berkata, "Barang siapa meninggalkan jama'ah yang telah mengikat suatu ikatan yang sesuai dengan al-Kitab dan al-Sunah, maka tidak seorangpun boleh memisahkan diri drai mereka dalam ikatan tersebut; jika ia melanggar mereka dalam ikatan itu, maka berhak mendapatkan ancaman. Arti kematian dalam keadaan Jahiliyah ialah, mati sebagaimana kematian orang-orang Jahiliyah sebelum diutusnya Nabi saw, karena kebodohan dan kesesatan (Al-Mubarak, tt., 4: 69-70).

Ketujuh, para sahabat mengetahui dan menyadari pentingnya masalah penggantian imam ini, sehingga ketika Rasulullah saw wafat, masing-masing dari mereka mencari pengganti Rasulullah saw yang akan mengatur urusan umat. Orang-orang Anshar mengadakan pertemuan di Saqifah Bani Sa'idah untuk mencalonkan *amir* mereka. Demikian pula orang-orang Muhajirin mengikuti mereka untuk tujuan yang sama. Sidang ini berakhir dengan menunjuk dan memilih Abu Bakar al-Shiddiq sebagai *Khalifah* Rasulullah saw. Semua ini mereka lakukan sebelum Rasulullah saw sempat dikuburkan (Husien, 1976: 114).

Abu Bakar setelah diangkat menjadi *khalifah*, mengungkapkan pentingnya masalah pergantian pemimpin ini dalam khuthbahnya: "Sesungguhnya Muhammad telah pergi selama-lamanya, dan untuk urusan ini harus ada orang yang melaksanakannya; maka hendaklah kalian memikirkannya. Dan kemukanlah pendapat-pendapat kalian" (Husaien, 1996: 115).

Kemudian ada sejumlah orang berteriak dari berbagai sudut masjid menyatakan, "Engkau benar, wahai Abu Bakar". Karena mereka mengetahui bahwa umat ini tidak akan berjalan kecuali bersama seorang imam (pemimpin). Seorang penyair mengungkapkan: "Tidak patut manusia hidup tanpa pemimpin.

Tidak ada pemimpin bila orang-orang bodoh memimpin" (Husaien, 1996: 115).

Kedelapan, semua keterangan di atas menunjukkan wajibnya mengangkat seorang imam (pemimpin). Sebab, umat tanpa imam akan senantiasa berada dalam perselisihan dan keguncangan. Di samping itu, hukum-hukum Islam dan ajaran-ajarannya akan tetap pasif dan beku, jauh dari kehidupan manusia dan gerak kehidupan mereka. Gejalah inilah yang kita mohonkan kepda Allah agar sirna, dan semoga Allah segera memunculkan seorang imam yang akan memimpin umat Islam sesuai dengan *sistem kenabian.* Sesunguhnya Dia Maha Mendengar dan Mengabulkan doa.

C. SYARAT-SYARAT IMAM ATAU *KHALIFAH*

Calon imam harus memiliki beberapa syarat dan sifat tertentu yang membuatnya layak mengemban jabatan penting ini. Para ulama telah mengemukakan syarat-syarat ini; ada yang secara singkat dan ada pula yang secara panjang lebar. Sebagian berpendapat emapat, sebagaian yang lain tujuh, dan ada pula yang berpendapat sepuluh. Akan tetapi semuanya sepakat atas beberapa syarat yang bersifat asasi.

Imam Mawardi menyebutkan tujuh, katanya, "orang yang laik menjadi imam harus memenuhi tujuh persyaratan berikut:

1. '*Adalah* berikut semua persyaratannya.
2. Ilmu yang dapat mengantarkan kepada ijtihad dalam berbagai kasus dan hukum.
3. Sehat panca indra seperti pendengaran, penglihatan, dan lisan, supaya dapt mengetahui sesuatu secara langsung.
4. Tidak memiliki cacat anggota badan yang akan menghalangi kesigapan gerak dan kecekatan kerja.

5. Mempunyai pandangan yang dapat membawa kepada kebijakan rakyat.
6. Memiliki keberaniaan dan kegigihan untuk melindungi kawan dan memerangi lawan.
7. Berketurunan dari Quraisy (Mawardi, tt.: 6).

Dari ketujuh persyaratan di atas dapat diuraikan antara laian sebagai berikut.

Pertama, *'adalah* (kesempurnaan secara moral) merupakan syarat utama yang harus dipenuhi. Bahkan oleh para fuqaha', siafat ini dijadikan salah satu persyaratan umum kepemimpinan (Mawardi, tt.: 5). Apalagi bagi seorang yang dicalonkan untuk jabatan imamah 'uzhma (kepemimpinan agung) yang diantara rukun-rukunnya yang terpenting ialah kejujuran, kebersihan dari dusta, amanat terhadap kemaslahatan umat, suci dari barang-barang haram, menjauhi dosa, menghindari keraguan dan syubhat, terjaga dalam hal ridha dan marah, serta mempunyai muru'ah dalam agama dan dunianya.

Kedua, memiliki ilmu yang menyangkut al-Qur'an dan al-Sunnah, seperti *khas* dan *'am*, *mubayyan*, dan *mujmal*, *nasikh* dan *mansukh*, *hadits mutawatir*, *muttashil*, *mursal*, dan lainnya, ihwal para perawi yang akan menentukan kuat lemahnya suatu hadis, bahasa Arab menyangkut gramatika atau filsafat bahasa, pendapat para ulama dan sahabat menyangkut *ijma'* ataupun *ikhtilaf*, dan mengetahui sumber-sumber pengambilan hukum lainnya, seperti *qiyas* dan sebagainya .(Nawawi, tt., 12: 243). Hal ini disimpulkan oleh Imam Mawardi dalam perkataannya: Seorang imam, disyaratakan mengetahui hukum-hukum syari'at. Pengetahuannya tentang masalah ini meliputi dasar-dasarnya, dan mendalami cabang-cabangnya. Dasar-dasar hukum syari'at ada empat:

1. Mengetahui kitab Allah (al-Qur'an) dengan baik dan benar, termasuk kandungan hukumnya, baik yang *nasikh* dan *mansukh*, atau *muhkam* dan *mutasyabih*-nya, dan lain sebagainya.
2. Mengetahui Sunnah Rasulullah saw secara pasti dari ucapan dan perbuatannya, dan mengetahui berbagai sanadnya.
3. Mengetahui *ta'wil* (penafsiran) ulama *salaf* menyangkut apa yang telah dispakati atau yang di perselisihkan.
4. Mengetahui *qiyas*, untuk mengembalikan cabang-cabang *(furu')* yang didiamkan kapada *ushul* (pokok-pokok) yang diucapakan dan disepakati, sehingga mendapatkan jalan untuk mengetahui hukum-hukum berbagai kasus yang timbul.

Syarat ini oleh Dhia' al-Din diterjemahkan dengan perkataannya, "Jika kita ingin menerjemahkan syarat ini ke dalam bahasa modren, dapat kami katakan bahawa seorang imam, demikian pula *wazir tafwidh* (menteri yang diserahi urusan-urusan tertentu) dan amir 'am, harus mengetahui ilmu-ilmu berikut: ilmu tafsir, ilmu hadits, sejarah perundang-undangan Islam, sejarah negara Islam, ushul fiqh, mantiq dan ilmu-ilmu bahasa Arab". Selanjutnya ia mengatakan, "Ijtihad pada masa sekarang tidak akan sempurna kecuali jika hal-hal yang disebutkan di atas ditambah dengan berbagai studi politik, sosial, ekonomi dan undang-undang" (Dhia' al-Din, tt.: 187).

Ilmu-ilmu ini adalah tahapan sebelum imamah. Sebab, imamah merupakan hasil ijtihad, sedangkan ijtihad adalah hasil dari pada penguasaan terhadap ilmu-ilmu tersebut. Dari syarat-syarat ini dapat dipahami bahwa seorang bodoh tidak akan menjabat khilafah, demikian pula seorang fasik. Sebab, seorang imam merupakan sumber fatwa bagi umat. Karena itu, tidak boleh memegang jabatan penting ini kecuali orang yang menguasai dasar-

dasar agama (*ushul al-din*) dan memahami rambu-rambu perkemabngan zaman.

Ketiga, syarat ketiga dan keempat termasuk kesempurnaan fisik yang harus dipenuhi. Imam Mawardi telah membahsnya secara panjang lebar dalam kitabnya, *Al-Ahkam al-Sulthaniyah*, (Mawardi, tt.: 6-9).

Keempat, syarat kelima ialah keluasan wawasan yang akan membawa kemaslahatan rakyat.

Kelima, syarat keenam akan diperoleh sebagai hasil dari terpenuhinya syarat yang pertama dan kedua. Sebab, manusia yang telah mencapai *'adalah* (kesempurnaan secara moral) dengan menjadi seorang yang *wara'* dan bertaqwa, dan memiliki ilmu yang memadai, pada umumnya memiliki sifat bijaksana dalam mengatur urusan rakyat dan berani dalam melindungi kawan dan menentang musuh, karena sifat ini merupakan salah satu hasil ilmu dan pengetahuan.

Sebagai kesimpulan dapat dikatakan, bahwa umat sangat memerlukan orang-orang yang bermoral Islami (*'adalah*) dan ulama Rabbani yang akan menuntun langkah kita, terutama di masa berkuasanya orang-orang bodoh dan pengkhianat sekarang ini. Syarat-syarat kepemimpinan diatas merupakan kesepakata jumhur kaum muslimin.

Ketujuh, ketujuh perselisihan ulama tentang syarat keturunan (yakni imam atau khalifah hendaknya dari Quraisy), para ulama masih memperselisihkannya. Ahli Sunnah memiliki pandangan sebagaimana diungkapkan oleh Imam Mawardi di dalam kitabnya, "Syarat ketujuh bagi seorang imam, bahwa ia harus dari keturunan Quraisy, adalah karena adanya nash dan *ijma'* atas masalah ini" (Mawardi, tt.: 6). Pendapat ini dikuatkan oleh Ibnu Hazm dengan perkataannya, "Dengan nash Rasulullah saw. Di dalam riwayat

mutawatir yang menyatakan bahwa para imam itu dari keturnan Quraisy, dan dengan patuhnya kaum Anshar terhadap hujjah ini, maka tidak mungkin ditiolak ijtihad mereka ini tanpa adanya hujjah (argumentasi) yang kuat, apalagi mereka mayorita" (Ibnu Hazm, tt. 4: 289). Akan tetapi pendapat ini ditentang kaum Murji'ah, berpendapat bahwa imamah boleh dijabat oleh siapa saja yang menegakkan al-Qur'an dan al-Sunnah, baik dari keturunan Quraisy, orang Arab, atau anak seorang budak (Ibnu Hazm, tt, 4: 289).

Menjelaskan masalah ini Ibnu Khaldun berkata,"Hikmah dikhususkannya kepemimpinan ini pada kaum Quraisy adalah, karena mereka adalah golongan yang kuat dan menjadi pusat kepemimpinan yang diakui semua bangsa Arab. Jadi, syari'at mengkhususkan kepemimpinan pada kaum Quraisy karena ia lebih dapat mewujudkan persatuan semua pihak dan kesatuan hati. Oleh karena itu, jika ada "orang kuat" yang tidak diper-selisihkan dan dapat diterima oleh semua pihak (umat Islam), berarti ia telah memenuhi persyaratan ini, tanpa memandang kepada jenis dan keturunannya" (Ibnu Khaldun, tt.: 193).

Pendapat yang lebih kuat mengenai syarat keturunan ini menurut Husien adalah, pandangan Ibnu Khaldun lebih mendekati realistis gerakan umat pada hari ini yang sedang dalam perjalanan menuju tegaknya Jama'atul Muslimin dan Imam mereka. Realitas umat Islam hari ini terpilah-pilah menjadi beberapa jama'ah yang menyeru kepada Islam. Masing-masing jama'ah mempunyai seorang imam yang dibai'at oleh anggota jama'ah untuk memimpin mereka. Maka jama'ah yang akan mencapai penegakan Khalifah adalah jama'ah yang akan sampai kepadanya. Jama'ah ini telah memberikan loyalitas kepada kepemimpinannya sejak pembentukan atau sejak penjabatan kepemimpinannya, tanpa memandang kepada keturunannya. Dan kaum Muslimin akan dituntut memberikan

loyalitas mereka kepadanya dan membai'atnya, baik jama'ah ini mencapai pemerintahan melalui koalisi, pemilihan umum atau revolusi (Husaien, 1996: 123).

Pendapat ini didukung oleh beberapa ayat dan hadits yang menyatakan keumuman tanpa mengkhususkan keturunan tertentu seperti firman Allah: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya), dan *uli al-amr* di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul-Nya" (Q.S. al-Nisa': 59). Juga sabda Rasulullah saw, "Barang siapa menaatiku, maka ia telah menaati Allah; dan barang siapa bermaksiat kepadaku, maka ia telah bermaksiat kepada Allah. Barang siapa menaati amir; maka ia telah menaatiku; dan barang siapa membangkang kepada amir, maka ia telah membangkang kepadaku" (Bukhari,tt, 9: 77; Muslim, 3: 1466). Hadis lain "Sesungguhnya kekasihku (Rasulullah saw) berwasiat kepadaku agar aku mendengar dan menaati (pemimpin), sekalipun ia (pemimpin itu) seorang hamba sahaya…" Dalam riwayat lain: sekalipun seorang hamba sahaya dari Habasyah" (Bukhari, tt., 9: 77). Riwayat lain: "Dengarlah dan taalah. Sekalipun kamu dipimpin oleh seorang budak Habsyi yang berambut seperti anggur kering" (H.R. Bukhari, 13: 78; Muslim, 3: 1467-1468).

Hal ini juga didukung oleh kesimpulan Ibnu Hajar tentang hadis-hadis yang mengkhususkan kepemimpinan pada orang Quraisy. Yakni, dia mensyaratkan pula konsistensi orang Quraisy tersebut kepada agama Allah. Jadi, apabila terdapat orang yang lebih *istiqamah* (konsisten) dan lebih mampu daripada orang Quraisy, maka ia harus diutamakan daripada orang Quraisy itu (Fath al-Bari,13: 115-117). Dalil lain yang menguatkan pendapat ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Dzi Makhmar al-Habasyi dari Nabi saw. Beliau bersabda: 'Kepemimpinan ini dahulu berada

di (tangan) orang Himyar, kemudian Allah mencabutnya dari mereka dan dijadikan-Nya pada orang Quraisy, dan akan kembali kepada mereka (Himyar) lagi" (*Musnad Ahmad*, 4: 91). Dalam hadis lain: "Tidak akan terjadi kiamat sehingga muncul seorang dari suku Qathan yang memimpin manusi dengan tongkatnya" (Bukhari, 6: 16). Hadits ini menunjukkan kemungkinan munculnya *khilafah* dari selain Quraisy, sekaligus merupakan *khilafah* yang sah (*syar'i*) dalam umat Islam, dimana seseorang tidak boleh keluar darinya kerena hanya bukan dari Quraisy.

D. KEPEMIMPINAN DI LUAR STRUKTUR ORGANISASI

Pembahasan terdahulu lebih banyak tentang kepemimpinan formal struktural, maka pembahasan berikutini mencoba membahas kepimpinan non formal (non-struktural) atau biasa disebut informal leader (pemimin tidak resmi). Di kalangan umat Islam dewasa ini, pemimpin tidak resmi pengaruhnya yang palimh besar terletak pada ulama. Bukan saja karena kharisma yang dimiliki oleh ulama itu, akan tetapi sebagai ulama pun, dirinya merasa terpanggil untuk memperbaiki keadaan masyarakat. Kehadiran ulama sebagai pelopor pembaharuan dan pemimpin tidak resmi bukanlah ingin dirinya mencari tanda jasa atau ingin mendapatkan kedudukan, akan tetapi karena unsur *ta'abbudiy* (pertanggungjawaban terhadap Allah) (Munawwir, tt.: 116).

Arifin Abdul Rachman menyebutkan tiga sebab pokok yang mendorong mengapa orang dapat digerakkan dan mau mengikuti pemimpin, yaitu:

1. Adanya dorongan–dorongan yang memancar dari pemimpin untuk mengikutinya. Dorongan-dorongan tersebut asalnya dari keperibadian pemimpin (*uswah hasanah*).
2. Adanya sifat-sifat tertentu yang khusus pada pemimpin, yaitu sifat-sifat kepemimpinan yang dapat mempengaruhi jiwa orang lain sehingga menjadi merasa kagum dan tertarik pada pemimpin itu, sifat-sifat ini sifat keperibadian pemimpin.
3. Adanya keterampilan dan kemampuan yang dimiliki pemimpin untuk mempergunakan tehnik dan taktik kepemimpinan, hal mana adalah mengenai kecakapan tehnis dari pemimpin (Munawwir, tt.: 116).

Keperibadian seseorang yang memancarkan daya tarik karena ilmunya, akhlaknya dan *amaliyah* sehari-harinya dapat terlihat pada ulma. Hal ini dapat diuraikan pengaruh dan peranan ulama sebagai pemimpin tidak resmi, sebagai berikut.

1. Ulama sebagai Inovator dan Motivator

Menurut pengertian umum sebutan ulama adalah sebagai "orang yang mendalam ilmunya tentang agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari Ilmu tersebut meliputi ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu fikih, ilmu kalam, dan bahasa Arab termasuk alat-alatnya".

Sebagai seorang yang dianggap paling mengetahui di dalam masalah keagamaan, maka ia menjadi tumpuan pertanyaan, konsultan dalam masalah kerohaniaan. Dari hasil konsultasi ini menumbuhkan gerak dan langkah dalam kehidupan sehari-hari sesuatu sikap yang diwarnai oleh agama.

Sebagai mujaddid atau inovator dirinya selalu merasa tidak puas dengan keadaan yang ada, sebab agama mengandung sikap dan watak yang dinamis. Dilakukanlah olehnya dengan bentuk

penerangan-penerangan, *majlis ta'lim*, *tabligh*, *mubahatsah*, *muhadlarah*, dan banyak ragamnya. Sebagai ulama yang lebih mementingkan karya daripada sekedar cita-cita, maka konsekuensi logis dari pengetahuan yang diterimanya harus membawa perubahan dan pembaharuan dalam masyrakat. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah saw dalam sabdanya: "Barang siapa di dalam Islam menemukan kreasi baru yang baik kemudian diamalkan sesudahnya, maka kepadanya ditulis suatu pahala sebanyak orang yang mengerjakan sesudahnya, dan pahala itu tidak putus-putusnya. Dan barang siapa di dalam Islam menemukan kreasi baru yang jelek kemudian diamalkan oleh orang yang sesudahnya, maka kepadanya ditulis dosa sebanyak orang yang mengerjakan sesudahnya, dan dosa itu tidak putus-putusnya" (H.R. Muslim).

Sebagi inovator, seorang ualama akan selalu peka melihat ketimpangan dan kepincangan, apalagi bila hal itu berlawnan dengan agama, sekalipun merupakan adat kebiasaan masyarakat. Para petugas lapangan yang banyak berkecimpung dalm pem-bangunan dan pembaharuaan masyarakat, merasa sulit idenya diterima oleh masyarakat tanpa menggunakan ulama. Sebagai misal Petugas lapangan Keluarga Berncana yang dalam sehari-harinya melakukan motivasi dalam bidang itu. Ketika ia diha-dapkan kepada masyarakat muslim, merka banyak yang acuh tidak acuh. Akan tetapi setelah upayanya itu melalui pendekatan ulama maka masyarakatpun memahami arti dan maksudnya. Demikian juga petugas asuransi. Ketika ia berhadapan dengan masyarakat guna mendapatkan nasbah dengan menjual polisnya, maka keraguan masyarakat pun timbul, terutama tentang hukum asuransi. Setelah dari fihak ulama yang memberi penjelasan, baru masyarakat menerimanya.

Pengaruh yang paling besar akan tampilnya ulama di mata umat, ialah bahwa tugasnya semata-mata mengabdi mencari keridlaan Allah (*mardlah Allah*) dan tidak mempunyai motif komersial (*la as-alukum 'alaih min ajr in ajriya illa 'ala Allah*).

A. Mukti Ali mengatakan: "Kepemimpinan Alim Ulama dan Pemimpin-pemimpin Agama tidak dapat disangkal bahwa mereka telah memegang peranan penting dalam sejarah perlawanan terhadap penjajah asing. Tidak sedikit pemimpin-pemimpin agama, khususnya Alim Ulama yang langsung memimpin umat dalam perjuangan bersenjata. Dalam jaman kemerdekaan pun kepemimpinan mereka tidak berkurang. Bahkan kepemimpinan mereka dirasakan amat penting sekali dalam rangka mengisi kemerdekaan dalam bentuk pembangunan bangsa, mencapai masyarakat adil makmur materiil spritui (Munawwir, tt.: 120).

Kelebihannya adalah bahwa mereka adalah pemimpin-pemimipin masyarakat yang lahir dari masyarakat sendiri. Kepemimpinannya bersifat informal, tetapi riel. Wibawah dan pengaruhnya tertanam di hati rakyat. Pendapat dan fatwanya diterima tanpa banyak persoalan. Sebagai pemimpin masyarakat, para Alim Ulamalah yang amat memahami perasaan masyrakat. Dan merka pulalah yang sangat mampu berbicara dalam bahasa yang dapat dimengerti rakyat. Karena itu, kedudukan dan peranan mereka sangat besar, sebab ditangan merekalah terdapat kunci yang dapat menghambat atau melakukan pembangunan. Mereka mempunyai peranan yang sama besarnya dengan para pejabat Pemerintah. Adapun peranan pemimpin-pemimpin agama dan Alim Ulama dalam pembangunan itu dapat disim-pulkan antara lain sebagai berikut:

a. Menerjemahkan nilai-nilai dan norma-norma agama dalam kehidupan masyarakat.

b. Menerjemahkan gagasan pembangunan ke dalam bahasa yang dimengerti oleh rakyat.
c. Memberikan pendapat, saran dan kritik yang sehat terhadap ide-ide dan cara-cara yang dilakukan untuk suksesnya pembangunan.
d. Mendorong dan membimbing masyarakat dan ummat beragama untuk ikut serta dalam pembangunan.

2. Ulama sebagai Pemimpin Rohani Umat

Ulama sebagai pewaris Nabi dalam kepemimpinannya selalu memotivasi umatnya dengan motif-motif yang bersifat psikologis dan spritual merupakan kebutuhan dasar manusia, karena pemenuhannya dapat mewujudkan ketenangan dan kebahagiaan hidup. Jika pemenuhannya dihilangi, ia tidak akan dapat kenikmatan berupa ketenangan jiwa, bahkan hatinya akan diliputi kegelisahan dan penderitaan. Diantara motif psikologis dan spritual yang penting dlam kehidupan manusia adalah motif beragama.(Najati,2005:30).

Motivasi Beragama secara fitrah, manusia memiliki kesiapan (potensi) untuk mengenal dan beriman kepada Allah. Manusia berpotensi untuk bertauhid, mendekat diri kepada Allah, kembali kepada-Nya dan meminta pertolongan kepada-Nya. Al-Qur'an telah mengisyaratkan tentang fitrah manusia yang mendasar yang mendorongnya untuk beragama. Allah berfirman: "Maka hadapkanlah wajahmun dengan lurus kepada agama Allah. Itulah fitrah Allah yang berdasarkan fitrah itu Dia menciptakan manusia. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (Q.S. 30: 30).

Dalam mengomentari ayat ini, al-Qurtubi berkata, "Sungguh, pada materi dasar penciptaan dan tabiat dasar manusia terkandung potensi fitrah untuk mengenal Allah, beriman kepada-Nya,. Dan

mengesakan-Nya. Hal ini dapat ia peroleh melalui pengamatan terhadap makhluk-makhluk Allah yang sangat mengagumkan." (Najati, 2005: 30). Pernyataan ini dikuatkan dalam firman Allah: "Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirma:), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu '?Mereka menjawab, 'Betul, kami bersaksi bahwa Engkau adalah Tuhan kami.'Kami lakukan yang demikian itu agar di Hari Kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini." (Q.S. 7: 172)

Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa Dia telah mengambil janji dan kesaksian dari manusia akan ketuhanan-Nya. Hal itu terjadi saat mereka berada di alam ruh, sebelum mereka diciptakan di dunia, agar pada hari kiamat kelak merkea tidak berkata bahwa mereka termasuk orang-orang yang lalai untuk mengenal Tuhan-nya. Dengan kata lain, ayat ini menerangkan bahwa manusia dilahirkan dengan bekal fitrah untuk mengenal Allah, beriman kepada-Nya, dan mengesakan-nya (Najati,: 31). Ayat ini dikuatkan dengan Sabda Rasulullah saw: "Semua anak dilahirkan dalam fitrah. Selanjutnya kedua orangtunya menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana halnya binatang melahirkan anak binatang secara sempurna, apakah kalian rasa terdapat cacat pada anak binatang itu?" Kemudian Abu Hurairah berkata, "Bacalah jika engakau mau: Itulah fitrah Allah yang berdasarkan fitrah itu Dia menciptakan manusia" (HR. Bukhari-Muslim).

Berasarkan uraian diatas jelaslah bahwa para ulama tidak akan memotifasi umat selain dengan motifasi agama, karena manusia hidup tujuannya tidak lain untuk mengabdi kepada Allah swt semata. Hal ini sesuai dengan firma Allah: "Dan Aku tidak

menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyebah-Ku." (Q.S. al-Dzariyat: 56)

3. Sebagai Penuntun dan Pembimbing Umat

Manusia lahir di dunia dibekali Tuhan berupa akal pikiran dan al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk jalan. Dengan pedoman itu manusia harus tahu jalan mana yang harus ditempuh, kapan sampai dan harus berhenti. Akan tetapi tidak semua manusia tahu dan mengerti akan jalan itu. Kadang-kadang mereka membanggakan akal pikiran dari hasil penemuannya. Tidak perlulah dirinya berpijak terhadap wahyu Tuhan itu. Dirinya merasa telah cukup dengan hasil buah pikirannya. Ketika pada dirinya ditimpa sesuatu yang menyebabkan terjerumus ke dalam lembah kehancuran, barulah memerlukan tenaga pembimbing atau siapa yang mau memberi penyuluhan, pengarahan dan petunjuk jalan.

Dalam hal ini ulamalah yang paling tahu tentang penyakit batin manusia itu. Dia pun harus peka terhadap masalah itu. Banyak manusia belum tahu mana jalan yang benar dan mana jalan yang sesat. Apa yang dia lihat meneyenangkan itulah yang baik. Rakus kedudukan, menumpuk-numpuk harta itu pun menurut akal pikiran dapat dipandang baik. Disinilah manusia memerlukan sumber kebenaran yang bersifat mutlak dan berlaku universal. Bila tidak demikian, maka kebenaran di sini akan disalah tafsirkan oleh fihak lain. Sumber kebenaran yang dibuat menurut pandangan akal manusia. Ia hanya bersifat relatif dan sementara. Bila pembuat itu telah tiada, maka pandangan berpikirnya kadang-kadang menjadi sirna.

Ulama yang tahu pedoman dan patokan hidup tidak akan demikian. Dia dapat menunjukkan mana yang benar dan mana pulah yang salah. Rasulullah saw bersabda: *"Ulama itu penuntun (pemimpin)"* (H.R.Ibnu Najjar dari Annas ra).

Dalam hadis lain para *'alim* dianggap oleh Rasulullah sebagai pewaris para nabi. Sabdanya: "Keutamaan orang alim atas ahli ibadah seperti keutamaan rembulan dibandingkan semua bintang. Sungguh, para ulama adalah perwaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan keping dinar, pun dirham. Sesungguhnya mereka hanya mewriskan ilmu. Maka barang siapa mengambilnya, berarti ia telah mengambil bagian yang sempurna" (HR. Abu Dawud dan Tirmizi) (Al-Nawawi, Vol.II: 955, hadis nomor XIII/1389).

Bila umat tidak dibina dan tidak dibimbing mereka akan mengalami kebingungan. Dan tidak memiliki kompas sebagai petunjuk jalan, dan lampu sebagi pelita penerang. Orang yang tidak tahu dan buta pengalaman, maka apa yang disangkakan air, ternyata adalah fatamorgana. Ia dapat diibaratkan orang yang kehausan di tengah padang pasir. Didekatinya apa yang seperti air itu tetapi ternyata kosong belaka.

Kualitas dan kuantitas umat di situ juga ditentukan oleh ulamanya. Bila sang ulama menanamkan sikap puas diri tidak perlu menambah ilmu atau meningok dunia luar, maka diikuti pula oleh muridnya (santrinya). Akan tetapi bila ulama memotivasi pentingnya ilmu baik yang menyangkut kehidupan duniawi maupun ukhrawi, maka diikuti pula oleh pengikutnya.

4. Ulama sebagai Pendobrak Kebatilan

Eksistensi orang alim juga diukur seberapa jauh kepekaan dia terhadap masalah-masalah yang diketahuinya. Bila dirinya berilmu akan tetapi tidak peka terhadap masalah yang ada, maka menurut Imam Ghazali tergolong orang yang tertidur (*naim*). Menurut Imam Ghazali. Kriteria orang yang tergolong ulama ialah: "orang tahu dan dirinya adalah tahu" (*rajul yadri wa yadri annahu yadri fa dzalika 'alim*). Sebaliknya kalau ada" orang yang tahu dan

tidak tahu kalau dirinya adalah tahu, maka termasuk golongan tertidur" (*rajul yadri wa yadri annahu yadri fa dzalika naim*).

Rasulullah saw pada suatu hari pernah keluar dari masjid kemudian tahu dua majlis, di mana yang satu berdoa, sedang satunya lagi mengajar. Melihat keadaan yang demikian ini yang didekati bukanlah yang mendoa, tetapi yang mengajar sambil mengatakan: 'Adapun yang mendoa ini bila Allah menghendaki, maka Allah mengabulkan doanya dan bila berkehendak menolak, maka Ia akan menoloknya. Adapun yang satu ini mengajar manusia, dan aku diutus di dunia sebagai mua'llim (pendidik, pengajar)." (al-Hadits) (Munawwir, tt.: 124).

Bagi ulama yang tidak peka terhadap lingkungan dan tidak ada hasrat untuk merubah keadaan, maka yang diutamakan ialah *habl min Allah* (hubungan dengan Tuhan) dan bukan *habl min al-nas* (hubungan antarmanusia). Padahal dalam ajaran Islam kedua-duanya harus ada tawazun (keseimbangan).

Sebagai golongan yang paling tahu membedakan antara yang hak dan yang batil, maka dari ulama ini diharapkan tampilnya *moral force* (kekuatan moral). Dengan dilandasi akan taqwa kepada Allah maka ia tidak takut kepada siapapun juga guna mengemukakan kebenaran. Tambahan lagi, bila dirinya tidak menerima upah sepeserpun dari penguasa, maka kejernihan pandangan dalam menentukan sikap dan langkah atau benar salahnya sesuatu tidak akan terganggu. Karena mereka adalah kekasih Allah sebagaimana Firman-Nya: "Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati, (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa" (Q.S. Yunus: 62-63).

E. KEPEMIMPINAN KYAI

Kata-kata kyai bukan berasal dari bahasa Arab melainkan dari bahasa Jawa (Ziemek, 1986: 130). Kata-kata kyai mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituahkan, Untuk benda-benda yang dikeramatkan dan dituahkan di Jawa seperti keris, tobak, dan benda lain yang keramat disebut Kyai (Moebiman, 170: 39). Selain untuk benda, gelar kyai diberikan kepada laki-laki yang lanjut usia, arif dan dihormati di Jawa (Ziemek, 1986).

Namun pengertian paling luas di Indonesia, sebutan kyai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan (Ziemek, 1986; Poerwodarminto, 1976, Geertz, 1981; Koencaraningrat, 1984; Horikoshi, 1987).

Dhofier (1984) menekankan bahwa ahli-ahli pengetahuan Islam dikalanmgan umat Islam disebut Ulama, penyebutan kyai dimaksudkan untuk seorang *'alim* (orang yang mendalam pengetahuan keislamannya). Di Jawa Barat mereka sebut Ajenmghan. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, mereka sebut Kyai, dan di Madura disebut Mak Kyaiae, Bendra atau Nun. Dengan kaitan yang sangat kuat dengan tradisi pesantren, gelar kyai bisanya dipakai untuk menunjuk para 'ulama dari kelompok tradisional (Noer, 1982; Chirzin, 1985; Wahid, 1985; Majid, 1985).

Dengan demikian predikat kyai berhubungan dengan suatu gelar kerohaniaan yang dikeramatkan, yang menekankan kemuliaan dan pengakuan, yang diberikan secara sukarela kepada 'Ulama Islam pimpinan masyarakat setempat. Hal ini berarti sebagai suatu tanda kehormatan bagi suatu kedudukan sosial dan bukan gelar akademis yang diperoleh melalui pendidikan formal (Wickert dalam Ziemek, 1986:131).

Horikoshi (1987) menganggap bahwa fungsi keulamaan dari kyai dapat dilihat dalam 3 aspek yaitu:

1. Sebagai pemangku masjid, dan madrasah;
2. Sebagai pengajar dan pendidik;
3. Sebagai ahli penguasa hukum Islam.

Lebih lanjut Dhofier (1984) menegaskan bahwa kyai merupakan elemen yang esiensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya apabila pesantren semata-mata tergantung kepada kemampuan pribadi kyainya. Para kyai dengan kelebihan pengetahuan dalam Islam, seringkali dilihat sebagai seorang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam (Dhofier, 1984), sehingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang agung dan tidak terjangkau, terutama kebanyakan oleh orang awam (Arifin, 1988).

Dalam beberapa hal, kyai menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan symbol kealiman yaitu kopiah dan surban (Horokoshi, 1987). Mereka tidak saja merupakan pemimpin pesantren tetapi memiliki power di tengah-tengah masyarakat, bahkan memiliki prestise di kalangan masyarakat (Geertz, 1981).

Kepemimpinan kyai digambarkan Ziemek (1986: 138) sebagai sosok kyai yang kuat kecakapan dan pancaran kepribadiannya sebagai seorang pemimpin pesantren, yang hal itu menentukan kedudukan dan kaliber suatu pesantren. Kemampuan kyai menggerakkan masa yang bersimpati dan menajdi pengikutnya akan memberikan peran strategis baginya sebagai pemimpin informal masyarakat melalui komunikasi intensif dengan penduduk yang mendukungnya. Sehingga dalam dalam kedudukan itu Sunyoto (1990) berpendapat bahwa kyai dapat disebut sebagi *agent of change* dalam masyarakat yang berperanan penring dalam suatu proses perubahan sosial.

Ahli lain, Wahid (1978) menggambarkan lebih simpele kepemimpinan kyai yang timbul sebagai pendiri pesantren yang bercita-cita tinggi dan mampu mewujudkannya. Kepemimpinan ini biasanya diadasarkan pada tempaan pengalaman dan dilandasi keunggulan-keunggulan potensial dalam pribadinya sehingga dapat mengalahkan pribadi-pribadi lain disekitarnya. Kepemimpinan kyai ini diterima di masyarakat sejak ratusan tahun silam, terutama oleh warga pesantren sebagai pendukung utamanya.

F. PENGARUH KYAI

Meminjam penilaian tentang besarnya pengaruh kyai terhadap masyarakat lewat ungkapan bangsawan Sunda Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat, Geertz dalam Ziemek (1986), sebagai berikut: "…Orang tidak pernah menjadi siswa dalam suatu pesantren…nyaris tidak dapat menyadari betapa besar kekuasaan moral sang ulama atas massa rakyat". Pengaruh kyai pesantren menengah dan besar, daya motivasi mereka di kalangan penduduk pedesaan acap kali berdasarkan kekuatan karismatik. Seni berbicara dan pidato yang terlatih, digabung dengan kecakapan menguasai jiwa penduduk desa, mengakibatkan kyai dapat tampil sebagai juru bicara masyarakat yang diakui. Dengan demikaian ia mempunyai kemungkinan yang besar sekali untuk mempengaruhi pembentukan kehendak di kalangan penduduk (Ziemek, 1986).

Gamabaran kecakapan manifulatif karena sifat-sifat karismatik kyai di Jawa Barat digambarkan Horikoshi (1987: 221-222) sebagai berikut:

> "… Seorang yang memiliki karisma mampu membaca pikiran hadirin sebab ia telah mengembangkan penghargaan akan berbagai jenis manusia; ulama, petani desa, santri, teman kelas, orang tidak

> dikenal di jalan, ketika mereka pergi dari pesantren ke pesantren dalam rangka mencari kyai-kyai ternama dan kearifan para wali maupun penduduk desa yang bodoh dan menghadapi kesusahan; dalam hal ini kyai bertindak sebagai penasehat rohaniyah…tidak ada yang lebih penting bagi seorang karismatik selain mampu memanifulasi jiwa hadirin. Untuk melakukan hal ini, ia harus sepenuhnya melengkapi dengan etos budaya mereka, dan kemampuan untuk menggunakan citra-citra yang akan menciptakan intyeraksi yang tepat…tujuan pembicaraan adalah menciptakan perspektif dirinya. Daya tariknya pada hadirin bagaikan suatu personifikasi etos dan nilai-nilai yang hidup di masyarakat".

Menurut Ary Ginanjar Agustian (2001: 99-113) mengatakan ada lima tangga kepemimpinan yaitu (1) pemimpin yang Dicintai (2) pemimpin yang Dipercaya (3) Pembimbing (4) Pemimpin yang Berkeperibadian, dan (5) pemimpin yang Abadi. Tingkat keberhasilan seseorang sangat ditentukan pada seberapa tinggi tingkat kepemimpinannya. Tingkat kepemimpinan seseorang juga menentukan seberapa besar dan seberapa jauh tingkat pengaruhnya.

Begitu banyak pemimpin populer kaliber dunia yang dilahirkan di muka bumi ini, tetapi pengaruhnya hanya beberapa waktu saja. Kemudian pengaruhnya hilang ditelan jaman. Sebut saja Winston Churchill, Leonid Breznev, Jenderal Mc Athur, Ronald Reagen, Kaisar Hirohito, Yosef Broz Tito, atau Che Guevara. Semua hanya tinggal kenangan saja, pengaruhnya boleh dikatatakan hampir hilang, atau dapat dikatakan hanya sedikit tersisa. Akan tetapi pemimpin-pemimpin besar yang diturunkan oleh Tuhan, seperti Dawud a.s., Musa a.s., Ibrahim a.s., Isa a.s., dan Muhammad saw, pengaruhnya terasa begitu kuat, hingga sampai detik ini, tidak lekang ditelan jaman.Bahkan semakin menguat pengaruhnya, meskipun mereka sudah tidak ada lagi di muka bumi ini. Itulah yang disebut pemimpin abadi.

Umumnya cara kepemimpinan mereka, sangat sesuai dengan hati nurani, dan dapat diterima akal sehat atau logika. Itulah yang menyebabkan keabadian pengaruh dari para nabi dan rasul. Menurut ahli sejarah, Muhammad Husei Haekal (200:53) bahwa: "Peri kehidupan Muhammad sifatnya manusia semata-mata dan bersiafat peri kemanusiaan yang luhur." Dan untuk memperkuat kenabiannya itu tidak perlu harus bersandar kepada apa yang dilakukan oleh mereka yang suka kepada yang *ajaib-ajaib".*

Itulah tanda Nabi Muhammad saw merupakan Nabi penutup, atau yang terakhir, yang begitu mengandalakan logika dan suara hati, bukan mukjizat-mukjizat ajaib semata yang tidak dapat diterima oleh akal sehat saat ini. Saya tidak dapat membayangkan betapa sulitnya apabila saya harus menjelaskan hal-hal yang ajaib untuk memberikan suatu pemahaman, di masa sekarang ini, di mana semua serba logis dan eksak. Hanya pemimpin yang sesuai dengan suara hatilah yang akan saya cari dan saya ikuti.Mengingat begitu banyak pemimpin yang tidak sempurna, misalnya sperti dicintai tetapi tidak sungguh-sungguh berusaha, atau sebaliknya sungguh-sungguh berusaha tetapi tidak dicintai oleh pengikutnya. Atau ada juga yang sudah dicintai, sudah dipercaya tetapi dengan mudahnya dilupakan orang. Oleh karena itu saya akan mengambil contoh kisah Nabi Muhammad saw sebagai seorang pemimpin yang telah berhasil mencapai lima tangga kepemimpinannya secara sempurna.

Michael Hart (1985: 13), pada tahun 1978 membuat sebuah analisis dan tulisan, untuk membuat daftar dan urutan ranking nama dari orang-orang yang paling berpengaruh di dunia. Dia mencarai dan mengukur seratus orang yang telah pegang peran dalam mengubah arah sejarah dunia. Dia berpendapat, "dari seratus orang itu saya susun urutannya menurut bobot arti pentingnya, atau dalam kalimat lain: diukur dari jumlah keseluruhan peran yang

dilakukannya bagi umat manusia. Kelompok seratus orang istimewa inisaya susun dalam dafta saaya," Katanya. Mereka adalah sekelompok kecil orang yang bertanggung jawab atas terjadinya peristiwa besar yang tanpa peran mereka tidak akan pernah ada.

Dari hasil analisanya dia menjatuhkan pilihan urutan pertama pada Nabi Muhammad. Dia berkeyakian, Nabi Muhammadlah satu-satunya manusia dalam sejarah yang berhasil meraih sukses luar biasa, baik ditilik dari ukuran agama maupun ruang lingkup duniawi" (Michael Hart, 1985: 27).

Muhammad-lah orang pertama dalam sejarah, yang berkat 'dorongan kuat keimanannya kepada Tuhan,' memimpin pasukan Arab yang kecil sehingga sanggup melakukan serentetan penaklukan yang mencengangkan dalam sejarah manusia. Di sebelah timur laut Arab berdiri kekaisaran Persia Baru Sassanids yang luas. Di barat laut Arab berdiri Byzantine atau kekaisaran Romawi Timur, dengan Konstantinopel sebagai pusatnya. Ditilik daari sudut jumlah dan ukuran, jelas Arab (muslim) tidak bakal mampu menghadapinya. Namun, di medan pertempuran, pasukan Arab (muslim) yang membara semangatnya dengan sapuan kilat dapat menaklukkan Mesopotamia, Syiria dan Palestina. Pada tahun 642 M, Mesir direbut dari genggaman kekaisaran Byzantine dan sementara itu bala tentara Persia dihajar dalam pertempuran yang amat menentukan di Qadisiya pada tahun 637 M dan di Nehavend pada tahun 642 (Michael Hart, 1985: 29).

Di bawah pimpinan-pimpinan sahabat Nabi dan penggantinya, Abu Bakar dan Umar ibn Khaththab, pada tahun 711M, pasukan Arab (muslim) telah menyapu habis Afrika Utara hingga ke tepi Samudra Atlantik. Dari situ mereka membelok ke utara dan menyeberangi Selat Giblaltar dan melabrak kerajaan Visigotic di Spanyol (Michael Hart, 1985: 29).

Hanya dalam secuil abad, pertempuran orang-orang muslim, yang dijiwai dengan ucapan-ucapan Nabi Muhammad, telah mendirikan sebuah *emperium* membentang dari perbatsan India hingga pasir putih di tepi pantai Samudra Atlantik. Sebuh emperium terbesar yang pernah dikenal sejarah manusia. Dan dimanapun penaklukkan dilakukan oleh muslimin, selalu disusul dengan berbondong-bondongnya pemeluk agama Islam. Tambahan lagi, Nabi Muhammad adalah "pencatat" kitab suci al-Qur'an, kumpulan wahyu Tuhan- dihimpun dalam bentuk yang tidak tergoyahkan, tidak lama sesudah beliu wafat. al-Qur'an dengan demikian berkaitan erat dengan pandangan-pandangan Muhammad serta ajaran-ajarannya. Dia bersandar pada wahyu Tuhan (Hart, 1985: 32).

Lebih jauh dari itu menurut Michael Hart (1985: 50), sang penulis buku "Seratus Tokoh Paling Berpengaruh dalam Sejarah" ini Muhammad bukan semata pemimpin agama, tetapi juga pemimpin duniawi. Fakta menunjukkan, selaku pendorong terhadap gerak penaklukkan yang dilakukan bangsa Arab (muslimin), pengaruh kepemimpinan politiknya berada dalam posisi terdepan sepanjang waktu". Michael Hart menilai, adanya kombinasi yang tidak terbandingkan antara segi agama dan segi duniawi yang melakat pada pengaruh diri Nabi Muhammad, sehingga saya menganggap Muhammad dalam arti pribadi adalah manusia yang paling berpengaruh dalam sejarah manusia (Hart, 1985: 34).Hal ini seseui dengan al- Qur'an surat al-An'am ayat 132, yang artinya: "Dan masing-masing orang beroleh derajat, sesuai dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tiada lalai akan apa yang mereka lakukan".

G. PAHAM KYAI SENTRIS

Doktrin kekyaian yang sudah mengakar dan melekat secara inheren dalam kehidupan pesantren adalah yang menyangkut keberadaan kyai sebagai ulama pewaris Nabi. Doktrin yang diambil dari hadis itu sudah demikian menyatunya dalam kehidupan pesantren, bahkan sering mengarah ke proses pengultusan terhadap kyai dalam segala hal (Hasyim, 1983; Sunyoto, 1990; 1991).

Secara umum keberadaan seorang kyai atau ulama dalam kaitannya dengan doktrin ulama pewris Nabi, anatara lain menurut Hasyim (1983: 135) adalah:

1. Ulama sebagai penyiar agama Islam;
2. Ulama sebagai pemimpin rohani;
3. Ulama sebagai pengemban amanat Ilahi;
4. Ulama sebagai pembina umat;
5. Ulama sebagai penuntun umat;
6. Ulama sebagai penegak kebenaran.

Oleh karena itu peran dan fungsi kyai atau ulama yang seperti itu, maka kyai atau ulama menempati posisi sentral di kalangan Ahlussunah wa al-Jama'ah khususnya di pesantren. Namun demikian untuk menjadi seorang kyai tidaklah gampang, sebab sebutan kyai atau ulama tidaklah dapat diperoleh secara otomatis sebagaimana gelar-gelar di sekolah formal. Orang yang ahli atau menguasai sesuatu dari ilmu agama tidak berarti disebut ulama, apalagi kyai (Rahajo, 1974; Horikoshi, 1987).

Untuk dapat memperoleh status sebagai ulama atau kyai, seseorang yang berilmu harus melewati jalur-jalur tertentu yang telah diakui melembaga. Jalur yang dipakai ialah mengaji kepada seorang kyai di pesantren kitab-kitab Islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab. Para ahli yang tidak mendasarkan keahlian dan pengetahuannya kepada kitab-kitab tersebut, sperti mereka dari

kalangan perguruantinggi modren, tidaklah dimasukan ke dalam kategori ulama, betapapun luas daan mendalam pengetahuan mereka. Peroses penjaluran seperti ini mirip dengan apa yang dewasa ini masih tetap dilakukan di Iran dalam rangka mencetak ulama, dimana di Iran justru lebih formal sehingga pada tingkat-tingkat tertentu orang akan memperoleh gelar Mullah biasa, atau Hujjatul Islam, atau yang tertinggi gelar Ayatullah (Syari'ati,1989).

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya untuk meraih status ulama atau kyai, ialah ditinjau dari kehidupan sehari-hari dari mereka yang tersebut di atas. Masyarakat akan menilai kehidupan yang *wara*' dan *zuhud* yang berkaitan dengan *amaliyah* dan *istiqamah*. Faktor usia pun amat menentukan, karena orang muda biasanya dianggap belaum pantas memperoleh sebutan kyai, sehingga mereka yang muda ini lebih sering disebut Gus atau Bagus yang berkonotasi anak kyai atau kyai muda. Abdurrahman Wahid, misalnya, meski sudah memiliki pesantren di Ciganjur, Jawa Barat, dan menjadi ketua PBNU masih sering disebut dengan sebutan Gus Dur oleh masyarakat (Hamzah dan Anam, 1989).

Tingginya posisi kyai atau ulama di suatu pesantren juga dari faham tentang' *berkah dan ijazah'*. Seseorang yang telah menguasai suatu cabang ilmu atau sebuah kitab pada dasarnya tidak dibenarkan untuk mengajarkan kepada orang lain sebelaum mendapat ijazah atau limpahan wewenang dari kyai atau ulama yang mengajarinya lebih dahulu. Bahkan terdapat semacam ketentuan wajib bagi mereka untuk mengetahui mata rantai para guru yang ada di atasnya, yang apabila dalam segi spritual disebut silsilah doa yang kepada mereka ini wajib disampaikan doa agar ilmu yang mereka wariskan itu bermanfaat dan ada berkahnya. Sebuah doa, misalnya. Dianggap tidak memiliki tuah dan keramat apabila doa tersebut diambil begitu saja dari suatu kitab tanpa diberi '*ijazah*' oleh seorang kyai.

Makna *ijazah* dalam konteks itu tentu saja lebih bersiafat spritual, dimana seringkali seorang kyai besar yang dimintai ijazah oleh seseorang dalam suatu bidang ilmu justru kurang menguasai bidang bersangkutan. Keadaan ini sering harus memaksa seorang kytai untuk mendalami bidang ilmu yang dimintakan ijazah darinya tersebut, bahkan seringkali dalam proses mengkaji kitab-kitab dari bidang ilmu tersebut bersifat seperti musyawarah. Dalam ilmu tasawuf, sering pula seseorang belajar secara mandiri dari buku-buku untuk kemudian dimintakan ijazah dan berkah kepada kyai yang dianggap representatif dalam bidang ilmu tersebut.

H. KEMAMPUAN SISWA/SANTRI

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekuranagn gizi ternya kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi; mereka lekas lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran (Noehi Nasution dkk., 1993: 6).

Selain itu, menurut Noehi, hal yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indra (mata, hidung, pengecap, telinga, dan tubuh), terutama mata sebagai alat untuk melihat dan telingga sebagai alat untuk mendengar. Sebagian besar yang dipelajari manusia (anak didik) yang belajar langsung dengan membaca, melihat contoh, atau model, melakukan observasi, mengamati hasil-hasil eksperimen, mendengarkan keterangan guru, mendengarkan ceramah, mendengarkan keterangan orang lain dalam diskusi dan sebagainya. Karena pentingnya peranan penglihatan dan pendengaran inilah maka lingkungan pendidikan formal orang melakukan

penelitian untuk menemukan bentuk dan cara penggunaan alat peraga yang dapat dilihat dan didengar.

Aspek fisiologis ini diakui mempengaruhi pengelolaan kelas agar kemapuan siswa menerima pelajaran dapat secara maksimal. Pengajaran dengan pola klasikal perlu memperhatikan tinggi rendahnya postur tubuh anak didik. Postur tubuh anak didik yang tinggi sebaiknya ditempatkan di belakang anak didik yang bertubuh pendek. Hal ini dimaksudkan agar pandangan anak didik ke papan tulis tidak terhalang oleh anak didik yang bertubuh tinggi. Anak didik yang berjenis kelamin sama ditempatkan pada kelompok anak didik sejenis. Demikian juga anak didik yang perempuan, dikelompokkan pada kelompok sejenis. Pola pengelompokkan yang demikian sangat baik dalam pandangan moral dan agama. Akan tetapi yang lebih penting adalah untuk meredam gejolak nafsu birahi untuk anak didik yang sedang meningkat ke usia remaja, di mana masa ini termasuk pancaroba, penuh dengan letupan-letupan emosional yang cenderung tidak terkendali.

Tinjauan fisiologis adalah kebijakan yang pasti tidak dapat diabaikan dalam penentuan besar kecilnya, tinggi rendahnya kursi dan meja sebagai perangkat tempat duduk anak didik dalam menerima pelajaran dari guru di kelas. Perangkat tempat duduk ini mempengaruhi kenyaman dan kemudahan anak didik ketika sedang menerima pelajaran di kelas. Dan berdampak langsung terhadap tingkat konsentrasi anak didik dalam rentangan tertentu. Anak didk akan betah duduk berlama-lama di tempat duduknya bila sesuai dengan postur tubuhnya.

Disamping kondisi fisiologis di atas kondisi lain yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi psikologis, dimana belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi kemampuan dan hasil belajar seseorang. Belajar bukanlah berdisi sendiri, terlepas dari

faktor lain seperti faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak didik. Meski faktor luar mendukung, tetapi faktor psikologis tidak mendukung, maka faktor luar itu akan kurang signifikan.

Faktor-faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik sebagai berikut:

Pertama, minat. Menurut Slameto (1991: 182), minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal daripada hal liannya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Anak didik memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut (Slameto, 1991:182).

Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, anatara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilakan prestasi yang rendah (Dalyono,1997:56).

Dalam konteks itulah diyakini bahwa minat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik. Tidak banyak yang dapat diharapakan untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik dari seorang anak yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu.

Kedua, kecerdasan. Raden Cahaya Prabu (1986) pernah mengatakan dalam mottonya bahwa, "Didikalah anak sesuai taraf umurnya. Pendidikan yang berhasil karena menyelami jiwa anak didiknya". Hal yang menarik dari ungkapan ini adalah tentang umur dan menyelami jiwa anak didik. Kedua persoalan ini tampaknya tidak dapat dipisahkan. Bagaimana mungkin pertumbuhan umur seseorang dari usia muda lalu tua tidak diikuti oleh perkembangan jiwanya. Sedangkan para ahli telah sepakat bahwa semakin meningkat umur seseorang semakain dewasa pula cara berpikirnya. Dan hal ini lebih mengukuhkan pendapat yang mengatakan bahwa kecerdasan dan umur mempunyai hubungan yang sangat erat. Perkembangan berpikir seseorang dari yang konkret ke yang abstrak tidak dapat dipisahkan dari perkembangan inteligensinya. Semakin meningkat umur seseorang semakin abstark cara berpikirnya.

Seorang ahli seperti Raden Cahaya Prabu berkeyakinan bahwa perkembangan taraf inteligensi sangat pesat pada masa umur balita dan mulai menetap pada akhir masa remaja. Taraf inteligensi tidak mengalami penurunan, yang menurun hanya penerapannya saja, terutama setelah berumur enampuluh lima tahun ke atas bagi mereka yang alat indranya mengalami kerusakan.

Karena inteligensi diakui ikut menentukan keberhasilan belajar seseorang. Maka orang tersebut M. Dalyono (1997: 56) secara tegas mengatakan bahwa seseorang yang memiliki inteligensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cendrung baik. Sebaliknya, orang yang iteligensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah.

Ketiga, bakat. Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada orang yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu.

Akan tetapi, banyak sekali hal-hal yang menghalangi untuk terciptanya kondisi yang sangat diinginkan oleh setiap orang. Dalam lingkup perguruan tinggi misalnya, tidak selalu perguruan tinggi tempat seorang belajar menjanjikan studi yang benar-benar sesuai dengan bakat orang tersebut. Kemungkinan penghambat lain adalah biaya. Suatu lapangan studi yang sesuai dengan bakat seseorang mungkin terlalu mahal bagi orang tersebut. Dan penghambat terbesar di Indonesia adalah belum adanya alat pengukur atau tes bakat yang benar-benar dapat diandalkan. Memang dewasa ini telah banyak dilakukan usaha-usaha untuk mengembangkan tes bakat itu, namun kiranya masih diperlukan waktu agak lama untuk tersusunnya tes bakat yang benar-benatr dapat diandalkan dan dipergunaka (Noehi Nasution, 1993: 8).

Keempat, motivasi. Menurut Noehi Nasution (1993: 8), motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah. Hal ini dipandang masuk akal, karena seperti dikemukakan oleh Ngalim Purwanto (1995: 61) bahwa banyak bakat anak tidak berkembang karena tidak diperoleh motivasi yang tepat. Jika seseorang mendapat motivasi yang tepat, maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang semula tidak terduga. Bahkan menurut Slameto (1991: 136) seringkali anak didik yang tergolong cerdas tampak bodoh karena tidak memiliki motivasi untuk mencapai prestasi sebaik mungkin. Berbagai faktor dapat saja membuatnya bersikap apatis. Misalnya, karena keadaan lingkungan yang mengancam, perasaan takut diasingkan oleh kelompok bila anak didik berhasil atau karena kebutuhan untuk berprestasi pada diri anak didik sendiri kurang atau mungkin tidak ada. Ada tidaknya

motivasi untuk berprestasi pada diri anak didik cukup mempengaruhi kemampuan intelektual anak didik agar dapat berfungsi secara optimal.

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar (M. Dalyono, 1997: 57).

Mengingat motivasi merupakan motor penggerak dalam perbuatan, maka bila ada anak didik yang kurang memiliki motivasi intrinsik, diperlukan dorongan dari luar, yaitu motivasi ekstrinsik, agar anak didik termotivasi untuk belajar. Di sini diperlukan pemanfaatan bentuk-bentuk motivasi seperti (1) memberi angka (2) memberi hadiah (3) kompetisi (persaingan) (4) *ego-involvement* (menumbuhkan kesadaran) (5)memberi ulangan (6) memberitahu hasil ulangan (7) memberi pujian (8) memberi hukuman (9) hasrat untuk belajar (10) minat, dan (11) tujuan yang diakui diberikan secara akurat dan bijaksana.

Kelima, kemampuan kognitif. Ada tiga tujuan pendidikan yang sangat dikenal dan diakui oleh para ahli pendidikan, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkat ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.

Ada tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif, yaitu persepsi, mengingat, dan berpikir. Persipsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persipsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan

lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan pencium (Slameto, 1991: 104).

Seorang anak yang telah memiliki kemampuan persepsi ini berarti telah mampu menggunakan bentuk-bentuk representasi yang mewakili objek-objek yang dihadapi, entah objek itu orang, benda, atau kejadian/peristiwa. Objek-objek itu direpresentasikan atau dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan, atau lambang, yang semuanya merupakan sesuatu yang bersifat mental.

Bagian Ketiga
METODE PENELITIAN

A. STRATEGI PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan penelitian dan kegunaannya peneliti melakukan proses penelitian dengan menggunakan strtegi linier atau berulang (*cyclical*). Pengertian ini memberikan isyarat bahwa di dalam proses penelitian kualitatif dapat dilakukan pengulangan (*cycling*) sesuai dengan keperluan. Pengulangan ini dimaksudkan mendalami, memahami, menyempurnakan dan mempertajam fokus penelitian yang menjadi sasaran penelitian (Sunarto, 2001: 149). Adapun fokus masalah yang diteliti adalah "Kepemimpinan K.H.M. Abd. Aziz Mansur dan Kemampuan Santri Memahami Kitab *Salaf*" di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyiin Paculgowang. Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang.

B. TEKNIK MEMASUKI LAPANGAN

Teknik yang dilakukan oleh peneliti sebelum memasuki lapangan, jauh sebelumnya peneliti melakukan kunjungan silaturahim kepada Kyai, yaitu tanggal 20 Agustus 2005. Maksudnya adalah bahwa peneliti dapat "diterima" oleh lingkungan/*setting* tidak menimbulkan kecurigaan yang mengakibatkan informan bersifat tidak terbuka dan berperilaku tidak wajar (Sunarto, 2001: 141).

Kemudian peneliti secara resmi terjun ke lapangan setelah menyampaikan maksud dan tujuan peneliti kepada Kyai, dan sekaligus menyerahkan surat rekomendasi penelitian dari lembaga pada tanggal 5 Oktober 2005, secara berturut-turut sampai dengan tanggal 22 Oktober 2005, dan diteruskan pada tanggal 26 Oktober 2005, khusus wawancara dengan Kyai.

Kemudian melakukan pengulangan untuk melengkapi data pada tanggal 2 Maret dan 16 Maret 2006, menemui pengurus Madrasah Diniyah, staf pengajar dan pengurus pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in.

C. PERAN PENELITI

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai "instrumen" pada penelitian naturaistik, dimana instrumen penelitian bukanlah hal yang terpisah dari peneliti, sehingga peneliti "merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian (Sunarto, 2001: 147; Lexy, 1998: 121). Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai" instrumen penelitian satu-satunya atau dengan kata lain sebagai *"key instrument"*.

D. OBJEK PENELITIAN

Objek penelitian sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan waktu yang tersedia, agar proses pelaksanaan penelitian dapat mencapai efektif dan efisien, dan ketepatan serta kebenaran dalam mendapatkan informasi untuk mencapai tujuan penelitia. Maka objek yang diteliti adalah "Kepemimpinan K.H.M. Abd. Aziz Mansur

dan Kepmamapuan Santri Memahami Kitab *Salaf*", di Pondok Pesantren Paculgowang, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang.

E. INFORMAN PENELITIAN

Sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif maka informan, dicari informan yang dapat dijadikan kunci informasi *(key Informan),* yaitu dengan menggunakan teknik criterion based sampling, artinya subjek ditetapkan berdasarkan kriteria tertentu,misalnya: yang paling tahu tentang informasi yang diperlukan, sifat terbuka, dan mau memahami kepentingan penelitian (Sunarto, 2001: 151). Hal ini *key informan*-nya sebagai berikut:

1. K.H.M. Abd. Aziz Mansur sebagai pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyiin;
2. Amirul Arifin sebagai pengurus "*Sunduqul Mal Syari'ah*" yang Asalnya Baitul Mal Wat-Tamwil (BMT).

F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data, sesuai dengan penelitian kualitatif terutama dilakukan dengan metode observasi partisipan dan wawancara mendalam (indepth interview). Metode lain yang penting adalah studi dokumen yang meliputi buku harian, otobiografi, dan semacamnya (Sunarto, 2001: 151). Dari ketiga metode di atas dapat diuraikan sebagi berikut:

Pertama, observasi partisipan yaitu dengan cara peneliti berintegrasi penuh dalam kegitan penelitian (Sunarto, 2001: 153), dengan mempersiapkan diri beradaptasi agar menjadi luwes, tidak kaku dan tampak sama dengan objek yang diteliti (diamati), hal ini peneliti lakukan sejak tanggal 5 Oktober s.d. 22 Oktober 2005.

Kedua, wawancara dilakukan terhadap informan yang lebih mengetahui tentang masalah yang ditanyakan oleh peneliti (Sunarto, 2001; 153). Hal ini telah dilakukan oleh peneliti dengan menentukan *key informan* secara purposif seperti telah disebutkan di atas.

Ketiga, pencatatan informasi melalui observasi dan wawancara dilakukan ketika berada di lapangan dengan pendekatan *relationship*, yaitu pendekatan hubungan yang baik tidak menimbulkan kecurigaan antara peneliti dengan subjek yang diteliti (diobservasi atau diwawancarai), dengan cara mengenalkan diri penmeliti terlebih dahulu, maksud dan tujuan peneliti, sehingga untu kevalidan data yang telah di catat dapat diadakan pertemuan dan pemotretan terhadap subjek penelitian.

Keempat, studi dokumentasi yaitu mempelajari berbagai dokumen tertulis dari catatan pribadi kyai (buku/kitab) atau gambar/foto-foto, tulisan-tulisan yang berkaitan dengan fokus penelitian seperti "Buku Pedoman Madrasah" (BPM), buku memori anak kelas akahir Ibtidakiyah dan Tsanawiyah Diniyah Pondok Pesantren Tarbiyatu Nasyiin.

G. TEKNIK PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA

Agar data yang diperoleh benar-benar valid, maka digunakan *"extensive triangulation "* atau kaji silang data, penyatuan pandangan informan, pengecekan anggota *(member chek)* dan penyusunan pangkalan data *(data base)* (Sunarto, 2001: 155-157). Hal ini peneliti akuan setelah peneliti berada di rumah dengan memasukan data kedalam komputer.

H. TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif, yang diawali dengan pengkategorian data menurut aspek dan sub aspek, selanjutnya menginterpretasi untuk memberikan makna informasi pada tiap sub-aspek *(thematic analysis atau componencial analysis),* dan menjelaskan hubungan antara aspek yang satu dengan yang lain *(interactive model of analysis).* Hal ini sudah dimulai sejak pengumpulan data (diawali sejak persiapan penelitian sampai dengan proses pengumpulan data selesai *(flow model of anlysis)*. Kemudian setelah itu dilakukan analisis dan interpretasi lebih lanjut secara utuh dan menyeluruh mengarah ke fokus permasalahan yang dilakukan secara induktif. Dalam analisis terakhir ini dilakukan secara holistic atas aspek-aspek yang telah ditemukan dan dirumuskan maknanya untuk disusun simpulan yang bersifat umum *(themes analysis)* yang sering disebut juga *discovering cultural thems analysis*. Ada kalanya analisis masih dilanjutkan ke fokus yang menarik dan lebih spesifik, langkah ini merupakan *cycle* khusus (Sunarto, 2001: 157).

Langkah langkah analisa data dilakukan sebagai berikut.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dalam reduksi data, aktivitas analisis berbentuk penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstraksian, dan pentransformasian data baku (data kasar)yang dijaring dari catatan lapangan menjadi data bermakna (Sunarto, 2001: 159). Hal ini telah peneliti lakukan sepanjang proses pengumpulan data yaitu: (a) membuat ringkasan, (b) pengkodean dan penyiapan tema, (c) menulis memo.Reduksi data menyatu dengan keseluruhan proses analisis atau dengan kata laian "Reduksi data adalah bentuk analisis yang bertujuan menajamkan, menyeleksi, memfokuskan, mengorganisasikan

dengan cara menyajikan "kunci-kunci" informasi untuk menunjang simpulan sementara yang akhirnya dapat digambarkan dan diverifikasikan (Sunarto, 2001: 159).

2. Penayangan Data (*Data Display*)

Maksud data display adalah mencakup perakitan, pengorganisasian (assembling) data dari informasi yang berhasil dikumpulkan dengan berbagai cara untuk konsumsi penarikan simpulan dan penetapan kegiatan selanjutnya. Makna display di sini adalah menjadikan data dapat dilihat secara utuh dan secara akumulatif dalam suatu tampilan. Hal ini telah peneliti lakukan sepanjang penelitian terutama setelah di rumah.

3. Gambaran Simpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Gugus ketiga dalam analisis data kualitatif adalah gambaran simpulan dan verifikasi. Dari langkah awal pengumpulan data, peneliti senantiasa menyimpulkan arti informasi (data) yang didapat. Dasar pikiran yang digunakan adalah memelihara keterbukaan dan menghilangkan keraguan. Artinya simpulan sifatnya sementra sedangakan simpulan akhir tetap menunggu sampai dengan seluruh kegitan pengumpulan data mampu mencapai informasi yang utuh dan lengkap yang diperlukan untuk menjelaskan fokus dan/atau menjawab pertanyaan peneliti (Sunarto, 2001: 161).

Verifikasi merupakan salah satu langkah kegiatan analisis, berkenaan dengan arah pemikiran "induktif" untuk mendapatkan simpulan akhir, semua simpulan "sementara" peneliti verifikasi agar dapat memperoleh simpulan yang mantap. Verifikasi dapat dilakukan dengan kaji silang *(cross check)* di antara informasi yang

ada, diadakan kensensus antara subjek, atau diusahakan untuk mencari informasi tambahan perangkat data lain. Hal ini peneliti lakukan sebagai upaya validasi/informasi, dengan melakukan "**triangulasi**".

Maka dalam proses analisis dilakukan, (**a**) data yang dikumpulkan dianalisis dalam kegiatan reduksi data dan perakitan data; (**b**) hasil reduksi data dirakit menjadi hasil yang diharapkan (gambaran simpulan-simpulan sementara dengan cara: data/informasi hasil reduksi data dan perakitan data dikaji silang *(crossing data chek)*, (**c**) diuji kesahihannya (proses truangulasi) dalam kegiatan analisis gugus ketiga: penarikan simpulan sementara dan verifikasi (Sunarto, 2001: 161).

Proses penemuan titik-titik simpul peneliti lakukan dengan kaitannya dengan kejadian-kejadian dalam proses pengumpulan data, memeperhatikan "**kata kunci**" yang muncul dari informan yang dianggap paling tahu maslah yang sedang diteliti, untuk membantu dalam proses penarikan simpulan akhir.

Bagian Keempat
KEPEMIMPINAN KYAI DAN KEMAMPUAN BELAJAR SANTRI
(Studi Kepemimpinan K.H.M. Abd. Aziz Mansur)

A. PROFIL K.H.M. ABD. AZIZ MANSUR

1. Data Diri dan Silsilah

K.H.M. Abd. Aziz Mansur lahir tahun 1942, putra kelima dari sepuluh bersaudara putra K.H. Mansur, sejak kecil diajar langsung oleh ayahnya sendiri dan ayahnya sangat streng (ketat) dalam mendidik putra-putranya, terutama yang dirasakan oleh "Kyai Aziz sendiri". Antara lain, kalau waktunya mengaji tidak ada, santri disuruh mencari sampai ketemu, setelah itu ngaji, dan ayahnya becerita tentang 'Mbah Kyai Abd. Karim, yang tadinya melarat (miskin) tetapi karena *"eso ngaji"* (*pinter ngaji*/mampu memahami kitab *salaf*), akhirnya hidupnya *"mulyo"* (milia/bahagia). Dari sini Kyai Aziz terdorong dalam hatinya ingin mampu mengaji, setiap saat diajar oleh ayahnya selalu yang dicita-citakan kapan aku *'eso ngaji'* (cita-citanya kapan saya mampu mengaji, memahami dan menjiwai syari'at agama).

Ketika dia memasuki usia sekolah, pertama kali disekolahkan di Sekolah Rakyat (SR) Bandung kencur sebelah Timur Dusun Paculgowang, pada tahun 1930 ayahnya mendirikan Madrasah

Ibtidaiyah, oleh ayahnya ditarik ke Sekolah MI sampai tamat kelas VI, pada tahun 1957 meneruskan ke Pondok Pesantren Tebuireng ***'mbaleni'*** (kembali) kelas V, karena pelajaranya lebih maju, 4 mata pelajaran 3 mata pelajaran agama 1 mata pelajaran umum, waktu itu masih ***'Diniyah'***, Tamat kelas VI tahun 1958. Pada waktu itu terjadi penutupan sekolah di Tebuireng, akibat adanya alih kepemimpinan antara Pak Kyai Khaliq, Pak Kyai Yusuf, dan Pak Kyai Karim, sekolah ditutup ***'plek'*** (sama sekali). Anak-anak terpencar ke Seblak, Kwaron, dan Keras, selama satu minggu. Setelah ditata kembali oleh Kyai Ilyas, Mentri Agama waktu itu dengan Mbah Khairiyah, santri kembali masuk, kurikulum dirobah total disamakan dengan kurikulum Departemen Agama. Abahnya mendengar mengatakan kepadanya (Kyai Aziz) supaya mencari '***pondok sing eso ngaji, perkoro pangkat apo jareni gusti Allah***', (mencari pondok yang mampu mengaji, perkara derajat apa kata Allah).

Hal tersebut cocok dengan keinginan saya (Kyai Aziz), akhirnya mencari pondok-pondok antara lain ke Lasem, Sarang, Magelang, tidak ada yang cocok akhirnya ke Lirboyo. Setelah tamat di Lirboyo tahun 1962, selama lima tahun langsung disuh mengajar, tetapi sambil ngaji ke Pondok Lasem, Sarang, Magelang, Semelo Perak, mengikuti pengajian ***'kilatan'*** (pengajian cepat/tuntas),untuk ***'ngalap berkah kyai sepuh'***, (ngambil berkah kyai tua), setelah selesai kembali ke Lirboyo, dan mengajar berhenti selama satu tahun, kemudian mengajar lagi disuruh memegang *fan* (vak) yang sulit-sulit, seperi *nahwu*, dan *sharaf*, menjadi *mustahiq* (wali kelas) berkelanjutan mengikuti murid dari kelas satu sampai kelas tiga (hasil pengamatan dan wawancara tanggal 22 Oktober 2005, dan tanggal 26 Oktober 2005).

2. Awal Kepemimpinan K.H.M. Abd. Aziz Mansur

Sekitar tahun tujuh puluhan dengan permintaan orang tua, supaya mengisi pengajian di Rumah (Paculgoang), terutama kalau puasa Ramadhan, diminta ibunya (Nyai. Hj. Salamah) membantu abahnya (ayahnya K.H. Mansur), akhirnya pada tahun-tahun itu saya sering berada di rumah. Pada tahun 1974 dia menikah dengan putri K.H. Masduqi, yaitu Nyai Muslimah, putri dari gurunya sendiri, '**muridnya sendiri**'. Setelah ayahnya meninggal sekitar tahun 1983, yang sebelumnya memang sudah sering disuruh mengisi pengajian setiap bulan puasa di Paculgowang, akhirnya dia pulang ke Jombang.

Dengan didorong oleh teman-temannya (santri-santrinya) dia mendirikan Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in, dimulai dengan sistem sorogan, kemudian bandongan dan mendirikan "Diniyah Tarbiyatun Nasyiin Tingkat Ibtidaiyah sampai Tingkat Tsanawiyah", pada tahun 1986 M/1406 H, diresmikan oleh: K.H. Anwar Mansur Pengasuh Pondok Putri Hidayatul Mubtadiat Lirboyo. Modelnya persis seperti apa yang dilakukan di Lirboyo, dengan menekankan pelajaran yang betul-betul dapat membersihkan hati santri dari pengaruh-pengaruh keyakinan yang lain.Di tekankan pada pelajaran agama yang mengandung tiga nilai dasar yaitu "keimanan atau tauhid, keislaman atau syari'at, dan akhlak atau tata kerama, baik dengan Allah, dengan sesama manusia bahkan dengan makhluk lainnya.

Menurut pernyataannya (K.H.M. Abd. Aziz Mansur), dalam *maui'zhah*-nya pada malam muada'ah (perpisahan) pengajian bulan Ramadhan (puasa), Diniyah Tarbiyatun Nasyi'in Paculgowang, ada nilai lebihnya, dibandingkan dengan Lirboyo yaitu diberi program paket B dan C, didirikan sekitar tahun 1994. Hal ini menurutnya, mengakomodasi usulan '**wali alumni di suatu tempat**'. Dimana

alumni mendapat kesulitan untuk khidmat (berpartisipasi) di masyarakat kalau tidak punya ijazah negeri (formal diakui negara), ada kasus *'ngimami'* di langgar saja ditanya ijazah formal. Dan program paket B dan C, sudah dipantau oleh pihak departemen pendidikan maupun pendidikan agama pusat dan daerah. Menurut mereka pendidikan di sini (Diniyah Tarbiyatun Nasyiin), dinyatakan betul-betul putih. Artinya mendidik santri benar-benar untuk menjadi manusia yang putih bersih ikhlas mengabdikan diri kepada Allah swt. Sedangkan Program Kejar Paket B, C hanya sekedar untuk melengkapi agar santri dapat berkiprah secara maksimal di masyarakat (pengamatan, wawancara, tanggal 20 dan 26 Oktober 2005, dokumen: 134).

Menurut keterangan salah seorang santri yang berkhidmat (mengabdi) di unit Baitul Mal Wat-Tamwil (BMT), sekarang Sunduqul Mal Syari'ah (SMS) adanya program kejar paket B, dan C, bermula dari pengalaman alumni yang sudah berada ditengah-tengah masyarakat, ternyata ada yang membutuhkan santri untuk menduduki jabatan dalam lembaga formal yang persyaratanya harus ada ijazah yang diakui oleh pemerintah. Maka diadakanlah kejar paket B, dan C, agar nanti para alumni jika dibutuhkan dalam bidang-bidang yang memerlukan ijazah formal, tidak ada kesulitan lagi. Dilain pihak jika ada santri yang ingin melanjutkan keperguruan tinggi atau melamar pekerjaan di lembaga-lembaga ekonomi swasta maupun pemerintah (Wawancara tanggl 20 Oktober 2005).

Berdasarkan data-data tersebut diatas, berarti pendidikan di pondok pesantren Tarbiyatun Nasyi'in Paculgowang, ingin melestarikan sistem pendidikan *'salaf'* tanpa menutup keingin santri untuk berkiprah dalam bidang-bidang yang lain, sebagai pengamalan ilmu yang telah diperoleh selama di pondok pesantren. Ini juga berarti bahwa Kyai peka terhadap perubahan zaman, tanpa

harus meninggalkan hal-hal yang *salaf* (lama). Hal in sesuai dengan suatu kaidah: ***'Al-muhafzhah 'ala al-qadim al-shaleh, wa al-akhzd bi al-jadid al-aslhah'*** yang artinya: memelihara nilai-nilai lama yang baik,dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik. Dengan kata lain boleh mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju, tetapi yang akan membawa kemaslahatan yang lebih baik, tanpa meninggalkan kemaslahatan yang baik dimasa lalu.

3. Tipe Kepemimpinan K.H.M. Abd. Aziz Mansur

Tipe kepemimpinan kyai meniru (mencontoh) kepemimpinan Nabi, walaupun tidak dapat persis seratus persen, limapuluh persen saja sudah *ngoyo* (memaksakan). Nabi *ngalakuni disik nembik ngajak umati* (Nabi melakukan dulu baru mengajak umatnya). Kyai mencontohkan Nabi tidur di *kloso* (tikar) *gegernya ngecap* (punggungnya membekas) Siti 'Aisyah usul kepada Nabi supaya mohon kepada Allah agar dapat tidur enak seperti raja-raja Romawi, dan Persi tidurnya diatas kasur yang empuk, Nabi jawab siti 'Aisyah bukan hanya kasur, gunung uhud bilang kepada saya jadi emas supaya dibelanjakan sesukanya, saya tidak mau, kenapa Nabi? karena kalau saya mau saya kuatir lupa kepada umatku, karena saya diutus untuk memberikan rahmat keseluh alam. Inilah yang dicontoh oleh Kyai. Kyai mengusahakan perhatian kepada umatnya (santrinya), tetapi semampunya karena **'manusia biasa'** masih *gedik* nafsuni (besar nafsunya) dan ada *syetan,* duapuluh lima persen saja sudah untung (wawancara, 26 Oktober 2005). Dari pernyatan kyai di atas dapat dipahami, bahwa dalam kepemimpinnya selalu berusaha meniru kepemimpinan Nabi, terutama dalam kehidupan sehari-hari menampakan kehidupan sederhana, dengan melayani santri semaksimal mungkin dengan memberi contoh sebaik-baiknya kepada para santri maupun masyarakat pada ummnya.

Kyai dalam kepemipinannya senantiasa bersikap lemah lembut, baik terhadap santri ataupun masyarakat pada umumnya, beliau menggambarkan sebuah cerita dari ayahnya tentang seorang yang kuat, '**Ajisuko**' suka merampas dan membunuh orang untuk mendapat hartanya, sebagai gambaran seorang pemimpin dimasa datang akan serakah dan tomak, melupakan rakyatnya, orang semacam ini tidak perlu dilawan dengan kekuatan, perang, tetapi harus dilawan dengan '**ilmu**', seperti Nabi melawan orang kafir Mekah, beliau dengan mensitir sebuah ayat yang artunya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu (maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lain). 'Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (Q.S. Ali 'Imran: 159).

Setelah mensitir ayat di atas dia menyatakan, rakyat sekarang membutuhkan pemimpin yang menyayangi rakyatnya, membela rakyat, mengayumi rakyat, seperti sekarang ini berganti-ganti pemimpin tetap saja menyengsarakan rakyat. Dari sinilah kyai berharap dengan pendidikan yang putih (murni agama) dipondok ini dapat menjadikan santri-santri kelak menjadi pemimpin yang melayani rakyat atau kaumnya (masyarakatnya). Hal ini digambarkan dalam kitab karangannya, *Minhah dzi al-Jalal,* halaman 24 yang artinya: 'Pemimpin suatu kaum adalah pemimpin yang melayani kaumnya', dengan komentarnya: 'kalau ingin jadi orang yang mulia maka layanilah kaumnya' inilah yang diamksud dengan sebuah kata hikmah: *'al-amir khadim al-ummah'* pemimipin

adalah pelayan umat bukan minta dilayani umat' (Pengamatan, tgl, 22 Oktober 2005).

Juga yang ditiru belaiu dalam kepemimpinanya dari Nabi adalah kepemimpinan '**Demokratis**'. Demokrasi menurut kyai adalah '**keadilan dan musyawarah**', *ninteng* kehendak yakyat secara musyawarah tidak kaku' (mengikuti kehendak rakyat melalui musyawarah tidak kaku), walaupun Nabi segalanya wahyu, tetapi tetap menjalankan musyawarah, sepanjang keputusan musyawarahh tidak bertentangan dengan syari'at. Inilah yang dijalankan kyai dalam kepeimpinya di pondok pesantren Tarbiyatun Nasyi'in, dimana unit-unit yang ada dilingkungan Yayasan Tarbiyatun Nasyiin dengan 'Akte Notaris No.30. Tgl. 31 Maret 1988.

Kebijaksanaan yang terapkan oleh selalu dimusyawarahkan terlebih dahulu dengan pengurus-pengurus yang ada di bwah naungan yayasan, seperti: unit Pondok, unit Madrasah Dininiyah tingkat Ibtidaiyah, dan Tsanawiyah, unit Progarm kejar paket B, dan C, unit Taman Pendidikan al-Qur'an, unit Madrasah Ibtidaiyah I dan II, serta unit *Sunduqul Mal Syari'ah* (SMS), bahkan melibatkan wali santri. Termasuk di dalamnya membentuk kepanitian-kepanitian seperti: Pengurus Panitia pengajian Kilatan Ramadhan, Panitia Ujian Madrasah Diniyah, Panitia Akhir sanah, Panitiah peneriman santri baru (wawancara, tanggal 2 dan 16 Maret, dan 16 April 2006).

Contoh lain yang kyai sampaikan tentang Nabi membagikan zakat fitrah setelah selesai (habis), kemudian ada seseorang yang datang kepada Nabi minta bagian sedekah, lalu orang tersebut ditanya oleh Nabi, kamu punya apa? tidak punya apa-apa hanya punya *keloso* satu (tikar satu), lalu Nabi melelangya kepada para sahabat mulai dari satu dinar, dua dinar, tiga dinar, empat dinar, sampai lima dinar, akhirnya diberikan kepada sahabat ' **Utsman'.** Terus diberikan dua dinar untuk nafkah keluarga selama tiga hari,

satu dinar untuk membeli 'Khimar', dan dua dinar untuk beli alat-alat untuk kerja, Nabi tidak jatah, karena kalau dijata orang menjadi bodoh, mengajari orang *kese*t (malas), Nabi tidak suka pada orang ***'bahula-bahula'***, mempeng agama enggak, mempeng bekerja enggak, (rajin mengamalkan agama tidak, bekerja tidak) Nabi tidak suka, kecuali *syughul* mengajarkan agama (sibuk mengajarkan agama), boleh minta jatah pada orang lain asal tidak memberatkan. Inilah yang dilakukan kyai mendidik santri mengabdi di Pondok agar tidak malas, dia mempunyai sapi, sawah dikerjakan oleh santri, padahal kalu dikerjakan oleh orang kampung biayanya lebih sedikit, tetapi karena ingin mendidik santri mandiri dan tidak malas. Dia mengatakan, yang dipakai oleh para *'alim* dalam memimpin pondok meniru sejarah nabi-nabi, antara lain' **Nabi Dawud as**' ketika jadi Ratu (Raja), suatu hari Nabi Dawud as, pergi menyamar ketempat pekerja kuli-kuli, dan betanya bagaimana punya ratu (raja) baru? Mereka menjawab, '*sae*' (baik), tetapi 'sayang masih mau makan uang rakyat', Nabi Dawud as pulang sujud kepada Allah menangis, mita kepada Allah supaya diberi pekerjaan. Akhirnya dikabulkan menjadi tukang *ngelemesno* besi (melemaskan besi), tukang pande, belaiau mensitir ayat: yang artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Dawud karunia dari Kami.(Kami berfirman): "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud", dan Kami telah melunakkan besi untuknya, (Yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan (Q.S. Saba': 10-11).

Kyai menerangkan, oleh Nabi Dawud hasil pandenya '**dibagi sepertiga, untuk nafkah keluarga, sepertiga untuk *fuqara wal masakin*, sepertiga untuk negara membeli alat-alat perang'.** Menurutnya, ***'para kyai mengajar tidak nggolek bayaran, pangan nggolek dewek'*** (para kyai tidak mengajar mencari bayaran, tetapi nafkah hidup cari sendiri). Contoh tentang Nabi Dawud dan pernytaan kyai, berarti beliau dalam memimpin pondok pesantern Tarbiyatun Nasyin, tidak menggantungkan hidup kepada santri, tetapi kyai punya usaha, tani, ternak sapi, kambing, dan lain-lain untuk sumber kehidupan kelaurga. Adapun mengajar (memimpin) santri-santri murni mengamalkan ilmu yang telah belaiu peroleh dari guru-gurunya.

Kyai mendirikan BMT sekarang '*Sunduqul Mal Syari'ah*' (SMS), dilatarbelakangi oleh maksud 'untuk pengembangan dana podok pesantren, bukan untuk kepentingan pribadi'. Sebab, selagi saya masih ada, saya masih dapat mencari *jariyah* dari orang-orang, kalau saya tinggal apa masih mampu begitu?, maka saya buatkan BMT untuk pengembangan dana pondok pesantren. Sekaligus untuk menerapkan kitab *salaf*, (*mua'malah* kitab fiqh) secara Islami dalam rangka melayani kebutuhan ekonomi masyarakat, yang hasilnya dapat digunakan untuk membiyai pondok, dan memberikan bea siswa pada santri-santri yang tidak mampu, karena sekarang ekonomi semakin sulit, sehingga umat Islam perlu menata ekonomi untuk kepentingan masa depan pondok dalam rangka melayani kebutuhan pendidikan yang dibutuhkan masyarakat (Wawancara tanggal 20 dan 26 Oktober 2005).

Dalam kepemimpinan di lingkungan pondok pesantren, hubungannya dengan alih generasi, kyai menjelaskan bahwa yang dapat mewarisi kepemimpinan pondok adalah **'anak laki-laki'**, kecuali kalau tidak ada anak laki-laki baru putra mantu. Kyai

mencontohkan, 'Pondok Lirboyao yang dipimpin oleh K.H. Abd. Karim tidak mempunyai putra laki-laki, sehingga yang mewarisi adalah putra mantu seperti K.H. Mahrus Ali, K.H. Masduqi, dan K.H. Mansur pulang ke Paculgowang tidak di Lirboyo. Dia menjelaskan, *kados putro kulo* (seperti anak saya) H.M. Shobih al-Muayyad, sudah saya ajari ikut mengajar, berusaha tani, dagang, ternak supaya anaknya meniru. Karena secara lahiriyah dunia ini tempat **' berikhtiar'** agar besok kalau sudah waktunya tidak ada kesulitan apa-apa (tidak menggantungkan kehidupan pada santri). Secara **'akidah'** saya pasrah pada Allah swt, beliau mensitir ayat: artinya: "Dan tidak suatu binatang 'melata' pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rejekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (*Lawh Mahfuz*)" (Q.S. Hud: 6). 'Yang dimaksud "binatang melata" disini ialah segenap makhluk Allah yang bernyawa. Menurut sebagian ahli tafsir yang dimaksud dengan' tempat berdiam' di sini ialah dunia dan 'tempat penyimpanan' ialah akhirat. Sedang menurut sebagian ahli tafsir yang lain makssud' tempat berdiam' ialah tulang sulbi dan 'tempat penyimpanan' ialah rahim (Kerajaan Saudi Arabia, *Al-Qur'an dan Terjemah*).

Selanjutnya kyai menjelsakan, putra mantu hanya sifatnya membantu, seperti telah diperaktekkannya terhadap menantunya (H. Abdul Muid Shohib dan H. Hazim Fikri) (Wawancara, 22 Oktober 2005 dan 2 Maret 2006). Hal ini dapat diartikan bahwa kepemimpinan dapat diwariskan terutama kepada keturunan dari anak laki-laki, kalau tidak ada baru putra mantu, dengan ketentuan meneruskan apa-apa yang telah diajarkan oleh yang mewariskan. Ini sesuai dengan pendapat Imam mawardi tentang orang yang layak menjadi imam (pemimpin) harus memenuhi tujuh syarat yang di

antaranya adalah 'berketurunan Quraisy', walaupun diperselisihkan oleh para ulama. Hal ini dibahas dalam bab II.

Idikator kyai sebagai pemimpin '**demokratis**' dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Kyai menginginkan seorang pemimpin yang betul-betul memikirkan rakyat, bukan mementingkan diri sendiri;
b. Pemimpin yang kejam tidak perlu dilawan dengan kekerasan, tetapi dilawan dengan ilmu pengetahuan serta *akhlaq karimah* seperti yang diperaktekkan oleh Nabi Muhammad saw;
c. Menyebut santri yang ingin meneruskan/mengkhatamkan kitab ***'Tafsir Munir'*** ketika di Lirboyo baru mendapat separuh, diteruskan di Paculgowang dengan sebutan ***'teman-teman'***, disepakati bulan Ramadhan mulai 20 Sya'ban khatam 20 Ramadhan, teman-teman minta diganti setelah Syawal dengan kitab ***'Mizan Sya'rani***, kyai menyetujuinya. Modelnya sorogan yaitu teman-teman membaca yang lain mendengarkan, kalau ada yang keliru kyai membenarkan;
d. Kyai menyambut baik usul wali santri agar santri diusahakan berijazah negri (diakui negara), dengan realisasinya adanya kejar paket B, C.
e. Kyai ketika mengimami shalat taraweh setelah selesai yang berdoa adalah santrinya yang bertugas sebagai *bilal*;
f. Setiap pengajian kilatan Ramadhan dibentuk pengurus khusus (panitia), mulai menanagani pendaftaran sampai khataman dan Muada'h (perpisahan);
g. Adanya kepanitiaan akhir sanah baik di tingkat Ibtidaiyah maupun Tsanawiyah Diniyah, dan Panitia penerimaan santri baru;

h. Kyai mempersilahkan mengajarkan kitab-kitab yang sudah disampaikan kyai asal betul-betul mampu, terutama kitab *sharaf* karangan beliau sendiri;

i. Kyai berpesan agar santri yang ikut kilatan Ramadhan walau tidak dapat membaca hanya mengikuti sebagai pendengar saja, agar dapat mewarnai dirinya (hatinya) dengan apa yang telah disampaikan kyai, Insya' Allah santri akan selamat dari hal-hal yang kurang baik;

j. Kyai sangat terbuka terhadap siapa saja yang membutuhkan beliau.

4. Pengaruh Kepemimpinan K.H.M. Abd. Aziz Mansur

Pengaruh kepemimpinan K.H.M. Abd. Aziz Mansur berdasarkan hasil wawancara dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Pertama, pengaruh secara emosional antara masyarakat dengan kyai, dimana masyarakat menganggap kyai sebagai sentral ilmu pengetahuan yang dianggap mengetahui segala sesuatu yang dibutuhkan masyarakat. Hal ini banyak terjadi dikalangan ***'alumni'*** yang sudah mengabdikan ilmunya di masyarakat, tetapi masih membutuhkan peran kyai sebagai sentral kepemimpinan secara spritual, sehingga kyai sering diundang oleh para alumni untuk memberikan pengajian dimana alumni berdumisili. Atau masyarakat yang memandang kyai sebagi satu-satunya yang layak atau cocok untuk memberi pengajian di tempat masyarakat yang memiliki hubungan emosional dengan kyai, baik karena masyarakat sudah mengenal keperibadian kyai, bahkan karena ingin mendapatkan berkah dari kyai yang dianaggap memiliki kerberkahan yang dibutuhkan masyarakat, seperti mengawinkan puitranya atau meletakkan batu pertama dalam suatu bangunan yang didirikan masyarakat seperti '**Madrasah, Masjid, dan Rumah yang akan dibangun**'.

Kedua, pengaruh kyai secara '**struktural**', kaitannya dengan kedudukan kyai dalam suatu organisasi, seperti '**ketua forum komunikasi pondok pesantren berbesek agrobisnis**'. Dimana setiap ada acara kyai dimohon hadir sebagai pemberi motivasi kepada anggota pengurus organisasi ataupun kepada anggota organisasi yang bersimpati dengan kegiatan organisasi yang dipimpin oleh kyai dari pondok-pondok pesantren seluruh 'Jawa Timur'. Begitu juga dengan keterkaitan beliu dalam organisasi '**Partai Kebangkitan Bangsa**' sebagai anggota Dewan Syura' Tingkat I dan II, beliau sering memberikan pertimbangan-pertimbangan dalam mengambil kebijaksanaan dalam keputusan-keputusan yang akan diambil oleh organisasi.

Ketiga, pengaruh kyai secara '**fungsional**' kedudukannya sebagai 'ulama', dijadikan panutan bagi masyarakat yang membutuhkan sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, baik yang bersifat duniawiyah maupun masalah ukhrawiyah, seperti masalah eknonomi, kesehatan, rumah tangga dan lain-lain 'kadang-kadang diluar disiplin ilmu yang beliau miliki'.

Keempat, pengaruh kyai secara '**kultural**', berkaitan dengan budaya masyarakat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, terutama dalam memperingati hari-hari besar' Agama Islam' seperti peringatan *Nuzul al-Qur'an*, *Ira' Mi'raj*, Tahun baru Hijriyah, *Mawlid* Nabi saw, Hari raya '*Idul Fitri* dan '*Idul Adha, halal bi halal*, terkadang sampai masalah kecil seperti *walimah tasmiyah* (*aqiqah*), *walimah khitan*, yasinan, tahlilan, dibaan, manaqiban, dan *hawl* (memperingati hari meninggalnya orang tua), kyai sering diundang oleh masyarakat yang punya hajat.

Kelima, pengaruh kyai secara '**internal**' dikalangan santri, dari keperibadian kyai yang ditanamkan sejak santri berada di pondok, terutama masalah yang berhubungan dengan, keyakinan,

syari'at dan akhlak yang senantiasa ditekankan oleh kyai untuk diamalkan dalam segala situasi dan kondisi. Seperti yang dicontohkan oleh kyai dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren dengan menerapkan ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan lewat pengurus pondok maupun Madrasah yang wajib diikuti oleh semua santri. Tidak kalah pentingnya kyai menanamkan nilai-nilai spritual leawat kegiatan '**Yasinan dan istighatsah setiap habis shalat maghrib, shalat hajat setiap malam senin**'. Menurut keterangan santri, mereka merasa tentram dan ada ketenagan baik ketika dalam keadaan senang atau dalam keadaan susuh. Kyai sendiri mengatakan bahwa setiap laku (prilaku) dan ucapan beliau merupakan pendidikan (Wawancara tanggal 20, 21, 22, 26, 2005, dan 2 Maret 2006).

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa **indikator** kepemimpinan kyai berpengaruh kepada santri antara lain sebagi berikut:

a. Banyaknya santri yang mengikuti pengajian kilatan setiap bulan Ramadhan, yang berasal dari berbagai wilayah Kabupaten, khususnya Kabupaten Jombang dan sekitarnya;
b. Adanya pengajian satu bulan sekali yang diadakan para alumni, untuk menambah ilmu (wawasan) walaupun sudah berada dimasyakat;
c. Adanya atsar (membekasnya) ilmu yang diajarkan kyai pada santri walaupun santri belum mampu mencapai derajat kyai di masyarakat;
d. Diadakanya pertemuan alumni setiap lima tahun sekali, untuk tukar menukar pengalaman dimasyarakat, sekaligus untuk minta fatwa kyai dalam memecahkan masalah yang dialami alumni di daerahnya masing-masing;

e. Adanya acara *halal bi halal* yang diadakan setiap tahun bergiliran di daerah-daerah yang ada alaumninya dengan mengundang kyai untuk memberikan pengajian.

5. Motivasi K.H.M. Abd. Aziz Mansur pada Guru dan Santri

Kyai sebagai pengasuh/pemimpin senantiasa memberikan motivasi kepada *asatidz* (para guru), dan para santri agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat dunia dan akhirat antara lain sebagai berikut.

Pertama, *ustadz* (guru) hendaknya senantiasa menyayangi santri-santri dengan memberikan bimbingan dan dorongan serta mendoakan santri-santrinya, agar dimudahkan dalam mencari ilmu dan bermanfaat di dunia dan diakhirat.

Kedua, *ustadz* (guru) harus seantiasa mensyukuri ilmu yang telah diperolehnya dengan banyak *mudzakarah*, *munazharah*, serta bersedekah kepada orang-orang yang membutuhkan 'insya' Allah ilmunya akan bertambah beliau mensitir ayat yang artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni'mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (Q.S. Ibrahim: 7).

Berdasarkan ayat ini kyai berharap para asatizd (guru-guru), dalam berkhidmat mengajarkan ilmunya bukan dalam rangka mencari nafkah tetapi dalam rangka mengharap rida Allah swt semata. Dan jika mendapatkan sesuatu yang sifatnya materi yang diberikan oleh pondok itu hanya sekedar ***'bisyarah'*** atau ***'fadlal'*** dari Allah swt. Diharapkan santri yang telah mendapatkan ***'amanah'*** untuk mengajar baik di sekolah diniyah mapun di pondok, jika pulang kedaerah masing-masing sudah tidak janggung lagi

mengamalkan ilmunya di tengah-tengah masyarakat yang membutuhkan.

Untuk para santri yang masih proses belajar kyai memberikan motivasi sebagai berikut.

Pertama, agar giat belajar dan bekerja mencari nafkah untuk biaya mencari ilmu sebagai alat atau lantaran mendapatkan ilmu yang bermanfaat, tetapi tidak boleh tamak. Dan tidak boleh kikir baik harta maupun ilmu, apa yang telah diketahui hendaknya juga diajarkan kepada orang lain. Dalam hal ini ada santri yang berkhidmat kepada kyai dalam bidang pertanian, perternakan, dan perikanan, agar besok kalau sudah pulang kedaerahnya sudah memiliki keteramplin berusah (ekonomi) mandiri, sehingga diharapkan besok dalam mengamalkan ilmunya tidak membani orang lain.

Kedua, agar santri senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sebagi peraktek langsung terhadap ilmu yang telah dipelajarinya, agar menjadi karakter (kepribadian), sehingga nanti jika pulang kedaerah masing-masing, santri tidak hanya memerintahkan masyarakat untuk menjalankan syari'at, tetapi santri terlebih dahulu melakukannya, sehingga mendapat kepercayaan dari masyarakatnya.

Ketiga, santri dalam mencari ilmu hendaknya senantiasa tawakkal kepada Allah swt, sabar dalam mengahadapi cobaan mencari ilmu, tidak boleh bosan dan gampang putus asa.

Keempat, dalam masa belajar santri harus memiliki rasa kasih sayang baik terhadap sesama santri maupun setelah pulang ketempat asal, senantiasa berbuat baik secara istiqamah.

Kelima, santri hendaknya memanfaatkan waktu yaitu dengan cara belajar semaksimal mungkin, jangan menyia-nyiakan waktu, untuk hal-hal yang tidak berguna seperti terlalu banyak bicara

(membicarakan) hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan ilmu yang sedang dipelajari; jangan terlalu banyak tidur, belajarlah di waktu malam dengan menghadap kiblat, jangan membelakangi kiblat.

Keenam, santri hendaknya mengerjakan shalat dengan khusyu' baik shalat wajib maupun shalat sunnah, hal ini akan memudahkan seseorang menghasilkan ilmu, seperti yang diperintahkan Allah: "Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'"(Q.S. al-Baqarah: 45).

Ketujuh, santri kalau mau muthola'ah kitab bacalah: *Bismillah wa Subhanallah wa al-Hamdulillah wala ilaha ila Allah hua Allah Akbar wala Hawla wala Quwawta illa Billah al-'Aliy al-'Azhim al-'Aziz al-'Alim 'Adada Kulli Harfin*; Setiap habis shalat wajib mebaca: *Amantu Billah al-Wahid al-Ahad al- Haqq la syarika lah*; Banyak membaca Shalawat pada Nabi: *Allahumma Shalli 'ala Sayyidina Muhammad wa 'ala Ali Saiyyidina Muhammad.*

Kedelapan, santri hendaknya tidak menolak takdir Allah, berusahalah (berikhtiarlah dan berdoa), karena Allah menghapus sesuatu yang dikehendaki dan menetapkan sesuatu yang dikehendaki-Nya. Beliau mensitir ayat yang artinya: "Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan disi-Nya-lah terdapat Umm al-Kitab (*Lauh Mahfuzh*) "(Q.S. al-Ra'ad: 39).

Kesembilan, motivasi; kyai agar santri berusaha agar mudah mendapatkan rejeki baik ketika di pondok dengan membaca *wiridan* tertentu (bacaan khusus), serta senantiasa mendoakan kedua orang tua. Antara lain membaca bacaan di waktu terbit fajar hingga masuk waktu shalat: *'Subhanallah al-'Azhim Subhanallah wa Bihamdih astaghfirullah wa atubu ilaih'* seratus kali, bacaan ini

dihubungkan dengan ayat yang artinnya: "maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanayakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai" (Q.S. Nuh: 10-12).

Dan membaca: *'la ilaha illa Allah al-Malik al-Haqq al-Mubin*, tiap hari pagi dan sore 'seratus kali', dan membaca: *'Al-Hamdulillah wa Subhanallah wala ilaha ila Allah'* setelah shalat subuh tigapuluh tiga kali, membaca: *Astaghfirullah*, tujuh puluh kali, setelah shoalat maghrib, banyak membaca: *'la hawla wala quwwata illa billah al-'Aliy al-'Adhim*, dan Shalawat Nabi, setelah shalat Subuh,dan membaca: *'Allahuma aghnini bi halalika 'an haramik wa akfini bi fadlika 'amman siwak'*... seterusnya dapat dilhat dalam kitab '*Ta'lim al-Muta'allim*', karangan 'Syekh al-Zarnuji' (Pengamatan, 16 Oktober 2005).

Kesepuluj, motivasi kyai agar santri senantiasa menjaga kesehatan, dengan mempelajari ilmu kesehatan, dan mengambil berkah dari beberapa *hadits atsar* (hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat), yang telah dihimpun dalam kitab Syaikhul Imam Abul Abbas al-Mustaghfiry yang berjudul: *'Thibb al-Nabawi'*. Hal ini menunjukan bahwa santri sebagai sentral nasehat di masyarakt 'besok' jika menghadapi persoalan apa saja, termasuk di bidang kesehatan masyarakat, jangan sampai tidak dapat memberikan pelayanan alternatif pengobatan, walaupun sekarang ilmu-ilmu kedokteran semakin canggih. Seperti kata Nabi", Semua penyakait ada obatnya kecuali mati (H.R. Bukhari, 2003, 4: 12,13) artinya manusia harus senantiasa berusaha mencari kesembuhan kalau sakit sampai ditemukan obatnya, ini ada hubunganya dengan ayat yang

artinya: "Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku" (Q.S. al-Syu'ara': 80).

B. KEMAMPUAN SANTRI MEMAHAMI KITAB *SALAF*

Kemampuan santri memahami kitab *salaf* sangat erat hubunganya dengan kepemipinan *'kharismatik kyai',* dan pengaruhnya dalam memotivasi santri selama dalam proses pemebelajaran di lingkungan Pondok pesantren Tarbiyatun Nasyiin. Maka berdasarkan pengamatan dan wawancara serta dokumentasi yang diperoleh, dapat diuraikan kemampuan santri mamahami kitab *salaf* dengan *indikator* sebagai berikut:

Pertama, secara akademik santri diniyah Tarbiyatun Nasyiin mampu memahami ktab *salaf*: (1) bacaannya benar sesuai dengan ***' kaidah'*** nahwu dan shoraf; (2) benar cara memberi makna bahasa jawa; (3) benar dalam menerjemahkan ke dalam bahasa jawa; dan (4) benar dalam menerjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan proses penilaiannya secara konperhensif, sejak mulai kelas satu Diniyah Tingkat Ibtidaiyah sampai kelas VI, dan kelas satu Diniyah sampai kelas III Tingkat Tsanawiyah. Hasil akhir dapat diterapkan pada semua ***'kitab salaf'*** yang belum pernah dipelajari (Wawancara, tanggal 2 Maret 2006).

Kedua, secara non akademik santri diniyah Tarbiyatun Nasyiin mampu memahami 'kitab *salaf* (1) mendapat amanat dari kyai untuk berkhidmat sebagai 'Munawib'(*ustadz*/guru) di madrasah diniyah tingkat Ibtidaiyah atau di Madrasah diniyah tingkat Tsanawiyah; (2) mendapat amanat dari kyai untuk berkhidmat sebagai '*qari*' (*ustadz*/guru) di pondok pesantren Tarbiyatun Nasyiin, terhadap santri-santri pemula (yunior); (3) mendapat amanat dari kyai untuk berkhidmat sebagai pengurus/

karyawan dilingkungan unit-unit Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyiin;(4) mendapat amanat dari kyai untuk berkhidmat sebagi ***'Mustahiq'*** (guru yang status dan mengajarnya mengikuti jenjang pendidikan siswanya), sekali gus bertanggung jawab terhadap keberhasilan santri memahami kitab *salaf*, mulai dari mengontrol keaktifan siswa musyawarah kelas, memeriksa kitab-kitab, catatan-catatan, dan buku tamrinan (latihan), sampai penentuan lulus tidaknya santri di tingkat madrasah diniyah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah; (5) Mendapat amanat dari kyai untuk berkhidmat menjadi pengerus/pimpinan di unit-uni yang ada dilingkungan Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyiin; (6) mendapat amanat dari kyai untuk berkhidmat dalam berbagai kepanitiaan seperti panitai pengajian kilatan Ramadhan, panitia ujian akhir madrasah, panitiah akhir sanah, panitia penerimaan santri baru (siswa diniyah), (8) mendapat amanat dari kyai untuk berkhidmat sebagai *badal* (pengganti), mengisi pengajian yang diminta masyarakat kalau kyai berhalangan.

Kesemuanya menurut kyai sebagai pendidikan lanjutan (pelatihan) bagi santri-santri, untuk bekal pengalaman ketika berada dipondok, dan setelah dimasyarakat (pulang) kedaerah masing-masing dimana santri berdomisili, tidak mengalami kesulitan lagi dalam mengamalkan ilmu yang diperoleh ketika berada di Pondok Pesantern Tarbiyatun Nasyi'in. Maka semua amanat tersebut disebut sebagai '***khidmah***' (pengabdian), bukan bekerja untuk mendapatkan penghasilan.

Ketiga, secara eksternal alumni yang sudah pulang, mendapat amanat dari masyarakat untuk mengamalkan ilmunya di berbagai bidang yang dibutuhkan masyarakat, seperti mengajar di lembaga-lemaga formal dan non formal, menjdi *muballigh* (*da'i*) dan lain-lain.

Keempat, secara psikologis (emosional), (1) adanya pengajian rutin alumni setiap satu bulan sekali yang diisi oleh kyai sendiri berdasarkan kesepakatan musyawarah alumni untuk memeperdalam pengetahuan dalam bidang tertentu antara lain kitab tasawuf (akhlak), (2) adanya pertemuan alumni (reuni) setiap lima tahun sekali, untuk mengadakan tukar menukar pengalaman para alumni yang sudah berkhidmat dimasyarakat, dan sekaligus minta patwa kyai terhadap berbagai persoalan yang dihadapi alumni di masyarakat; (3) adanya pemberian *ijazah* (*wirid*) dari kyai kepada para santri yang masih berada di Pondok, terutama bagi santri yang akan pulang atau yang sudah dimasyarakat agar tidak silau (takut) dalam menghadapi masyarakat yang beranekaragam kepentingannya.

Indikator-indikator tersebut di atas merupakan ikatan batin **'hubungan erat'** antara kyai dan para santri yang telah ditanamkan sejak santri menginjakkan kakinya di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in, dengan bahsa kyai: ***'santri iso ngaji'***, *maknani*, yaitu: **'hatinya diwarnai dengan syari'at agama'.** Artinya, kemampuan/ keberhasilan santri dalam memahami kitab *salaf* tidak selalu diukur dengan kemampuan membaca kitab dihadapan santri, tetapi diukur juga dari laku (prilaku) santri apakah hatinya diwarnai dengan syari'at agama atau tidak, baik ketika dipondok atau setelah dimasyarakat jika perilakunya tidak diwarnai dengan syari'at agama, maka dianggap gagal. Karena agama bukan kemampuan memahami semata yang diharapakan, tetapi kemampuan mengamalkan syari'atnya secara bersama-sama. Inilah yang menjadi: '**Trilogi Pesantern yaitu: berilmu, beramal, dan bertakwa'.** Dengan kata lain kemampuan santri memehami kitab *salaf*, sangat ditentuka oleh keperibadianya dalam menjalankan syari'at agama, yang telah

diajarkan kyai dalam berbagai kitab *salaf* di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in Paculgowang.

Bagian Kelima
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian selama proses peneliti di lapangan, dan hasil analisis akhir setelah proses penelitian selesai, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan K.H.M. Abd. Aziz Mansur sangat dipengaruhi oleh keperibadian beliau dimasa kecilnya, selama proses pendidikan '***dini***' oleh ayahnya K.H.Mansur, sampai menemukan '**potensi dirinya mampu mengaji**' dimana hatinya diwarnai oleh syari'at agama, baik ketika dalam proses pendidikan, maupun setelah mendapat amanat pertama kali menjadi *munawib* (guru), dan *mustahiq* (wali kelas berkelanjutan) sampai menjadi kyai dipondok pesantren Lirboyo, dan akhirnya pulang ke Paculgowang menjadi kyai/ Pengasuh Pondok pesantren Tarbiyatun Nasyiin, mulai tahun 1970-an, dan menetap tahun 1983.
2. Tipe kepemimpinan K.H.M. Abd. Aziz Mansur adalah mencontoh kepemimpinan Nabi Muhammad saw, yang '**Demokratis**' dimana dalam mengambil kebijaksanaan dalam rangka menegakkan '**keadilan**' selalu berdasarkan '**musyawarah**' sepanjang tidak bertentangan dengan ' syariat agama'.

3. Pengaruh kepemimpinan K.H.M. Abd. Aziz Mansur, sangat dipengaruhi oleh '**kharisma**', beliau yang selalu menekankan ucapan dan prilakunya dihadapan para santri bernuansa '**mendidik**' yang didasarkan pada:'**keimanan, syariat, dan *akhlaq karimah*'.**
4. Kemampuan santri memahami ***'kitab salaf'*** sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan K.H.M. Abd. Aziz Mansur, yang senantiasa memberikan '**motivasi**' kepada para santri berdasarkan ilmu pengetahuan yang beliau miliki dari kitab-kitab *salaf* yang diperoleh dari '**guru-gurunya**' dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam mendidik santri-santrinya.

B. REKOMENDASI

Berdasarkan fokus masalah dan manfaat penelitian yang telah dirumuskan dan hasil penelitian, serta simpulan akhir, maka dapat '**direkomendasikan**' kepada pondok-pondok pesantren khususnya, lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya sebagai berikut:

1. Tipe kepemimpinan '**kyai yang dimokratis**' didasarkan pada kepemimpinan Nabi Muhammad saw, yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits, serta kitab-kitab *salaf* yang dikarang oleh ***'ulama salaf al-shalihin'*** perlu diterapkan dilingkungan pondok-pondok pesantren, dan lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya.
2. Sistem pendidikan pondok pesantren ***'salaf'*** yang menggunakan sistem belajar ***'tuntas'*** dengan sistem '**evaluasi**' yang berkelanjutan sesuai dengan bakat, minat peserta didik, perlu diterapkan dalam sistem pendidikan '**modren**' **dengan modifikasi**' sesuai dengan '**kompetensi**' yang diminati oleh para peserta didik di lembaga-lembaga pendidikan formal.

3. Setiap guru, dosen atau pendidik hendaknya '**memotivasi**' peserta didik secara maksimal bahwa'**mencari ilmu wajib dan mengamalkan ilmu juga wajib**', dengan penuh '**peng-abdian dan keikhlasan**', sehingga peserta didik benar-benar mendapatkan ilmu yang bermanfaat dalam kehidupan dunia maupun akhirat.
4. Guru, dosen, atau pendidikn, hendaknya menjalin hubungan yang '**harmonis**' dengan peserta didik, secara berkesinambungan baik ketika masih dalam proses pendidikan maupun setelah dinyatakan lulus atau tamat dari suatu lembaga pendidikan.

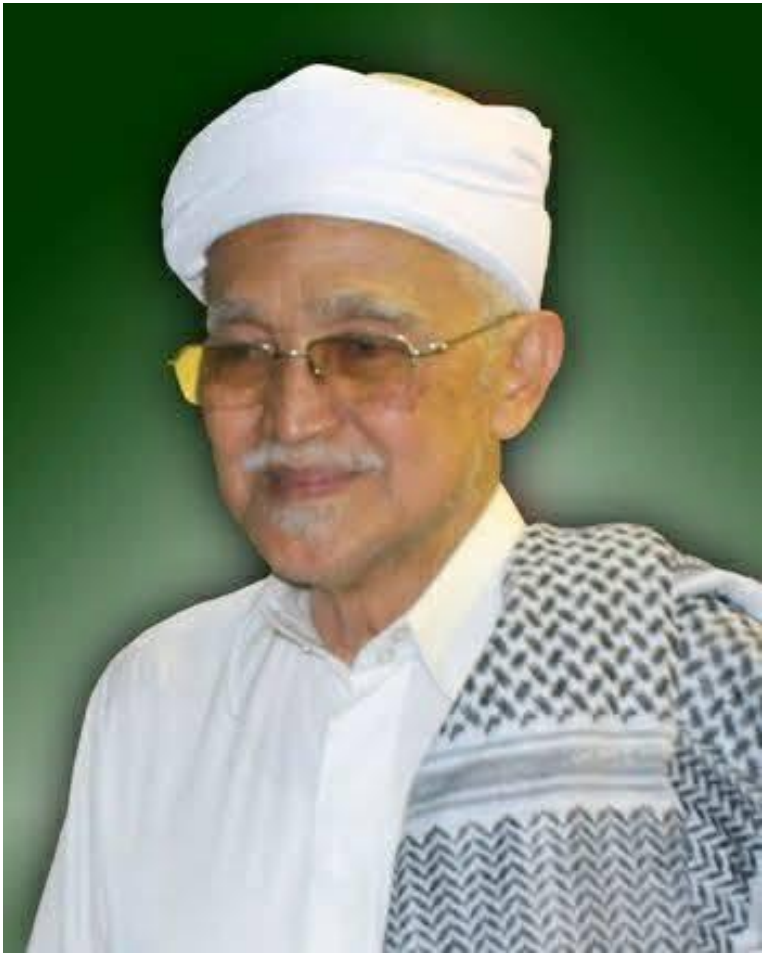

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik, 1987. *Islam dan Masyarakat; Pantulan sejarah Indonesia.* Jakarta: LP3E-S.

Agustian, G.A. 2002. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual.* Jakarta: Arga:

Arifin, Imron. 1987. *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng.* Kalimashada: Malang.

Bukhari, 2003/1424. *Shahih Bukhari,* J.4, 5, 9, 13.

Dalyono, M. 1997. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Dhofier. Z. 1984. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai.* Jakarta: LP3ES.

Djamarah B.S. 2002. *Psikologi Belajar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Echols M.J, Shadily H. 1984. *Kamus Inggris Indonesia.Cornell University Press, Ithaca and London.* Jakarta: PT. Geramedia.

Esposito, John L. 2001. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modren.* Bandung: Mizan.

Fakhruddin ar-Razi. *Tafsirr al-Fahru'r Razi:* Kairo.

Geertz. C. 1981. *Abangan Santri Priyai dalam Masyarakat Jawa.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Haikal, M.H. 2000. *Sejarah Hidup Muhammad.* Jakarta: Litra Antar Nusa.

Hajar, Ahmad bin Ali bin. *Fath al-Bari*: Mesir.

Hamzah, I, Anam, C. 1989. *Gus Dur Diadili Kyai-Kyai.* Surabaya: Jawa Pos.

Hardi, N, Martini, M. 2004. *Kepemimpinan Efektif.* Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.

Hart,M.1985. *Seratus Tokoh Paling Berpengaruh dalam Sejarah.*PT.Midas Surya Grafindo: Jakarta.

Hasyim, A. 1989. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia.* Bandung: Mizan.

Hasyim,U. 1983. *Mencari Ulama Pewaris Para Nabi; Selayang Pandang Sejarah Para Ulama.* Surabaya: Bina Ilmu.

Horikoshi. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial.* Jakarta: P3M.

Hussain bin Muhammad bin Ali Jabir. 1996. *Menuju Jama'atul Muslimin; Telaah Sistem Jama'ah dalam Gerakan Islam.* Jakarta: Rabani Press.

Ibnu Hazm Abu Muhammad.*Al-Milal Wa al-Nihal.* Beirut.

Idris Mohammad.1351 H. *Kamus Marbawi. Arab Melayu:* Mesir.

Koncaraningrat. 1981. *Kebudayaan Jawa.* Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Mahzar, A. 1983. *Integralisme,Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam.* Bandung: Pustaaka.

Majid, Nurcholis. 1987. *Islam Kemodrenan dan Keindonesiaan.* Bandung: Mizan.

Makram, Ibnu Manzhur Jamal al-Din Muhammad bin. *Lisan al-Arab.* Bulaq.

Maksum, Muchtar. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren.* Pustaka Hidayah.

Malik, Fahd li Thiba'at al-Mushaf al-Syarif Medinah Munawwarah. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* PO Box 6262: Kerajaan Saudi Arabia.

Mawardi, Habib, Muhammad, Abul Hasan, 450 H. *Al-Ahkam al-Sulthaniyah.*

Moleong, L.J. 2002. *Methodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mubarak, Al- Imam Abdullah. *Al-Jihad.*

Munawir, I. Ek. *Asas-Asas Kepemimpinan Islam.* Surabaya: Usaha Nasional.

Muslim. *Shahih Muslim*, J.3.
Musnadu'l –Imam Ahmad.tt. *Bi Tahqiq Syahir.* Mesir.
Nasution, Noehi. 1993. *Materi pokok Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Universitas Terbuka.
Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf. *Al-Hujjah*.
Noer, D. 1982. *Gerakan Modren Islam di Indonesia.* Jakarta: LP3ES.
Porwadarminta. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.
Prabu, A.A.A. Raden Cahaya. 1986. *Perkembangan Taraf Inteligensi Anak.* Bandung: Angkara.
Purwanto, M. 1995. *Psikologi Pendidikan.* Zet. X. Remaja Rosdakarya:Bandung.
Rahardjo, D. 1985.a. *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah.* Jakarta: P3M.
Rahardjo,D.1985.b. *Pesantren dan Perubahan.* Jakarta: LP3ES.
Rais Dhia' al-Din. *Al-Nazhariyah al-Siyasiyah.* Mesir.
Schmech, R.R. 1989. *Society and Power.* Jakarta: Rajawali Press.
Slameto, 1991. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta:
Sukamadinata, S.N. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan.* Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
Sunarto, 2001. *Metodologi Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Pendidikan.* Surabaya: Unesa University Press.
Sunyoto, A. 1989. *Ajaran Tasawuf dan Pembinaan Sikap Hidup Santri, Pesantren Nurul Haq Surabaya. Studi Kasus, Tesis tidak di publikasikan.* Malang: FPSIKIP.
Wahid,A. 1984. *Bunga Rampai Pesantren.* Jakarta: Darma Bahkti.
Yunus, M. 1990. *Kamus Arab-Indonesia.* Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran Al-Qur'an.
Zarnuji, Syaikh Ibrahim bin Ismai'il. Abad ke-14. *Ta'lim al-Muta'allim*. Surabaya: Maktabah al-Hidayah.

Lampiran 1:

INTERVIEW GUIDE
(PEDOMAN WAWANCARA)

A. Kepemimpinan Kyai H.M. Abd. Aziz Mansur

1. Bagaimana profil kyai Abd. Aziz Mansusr yang saudara ketahui?
2. Bagaimana kepribadian kyai yang saudara ketahui?
3. Keperibadian apa saja yang saudra ketahui tentang kyai?
4. Dari mana saudara mengenal kyai Aziz Mansusr?
5. Bagaimana cara kyai mengangkat santri-santri yang mengabdikan diri di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyiin?
6. Bagamana pendapat saudara tentang keikhlasan kyai dalam memberikan pengajian?
7. Apakah saudara merasa puas dengan pelayanan kyai dalam memberikan pengajian?
8. Bagaimana pendapat saudara tentang pernyataan kyai:' kalau ingin jadi pemimpin yang dimuliakan, maka jadilah pemimpin yang berkhidmat pada masyarakat atau kaum'.
9. Apa tujuan kyai mendirikan BMT?
10. Apakah ada hubungannya dengan pengamalan fiqih mua'amalah?
11. Bagaimana tipe kepemimpinan kyai menurut sudra?
12. Apakah yang saudara maksud dengan kepemimpinan yang berdasarkan agama?
13. Apakah ada hubunmgannya dengan kepemimpinan Demokrasi?

14. Bagaimana pendapat saudara tentang demokrasi menurut Agama?
15. Apa saja ciri-ciri demokrasi menurut pandangan agama?

B. Pengaruh Kepemimpinan Kyai Aziz Mansur

1. Apakah ada pengaruh yang saudara rasakan dari kepemimpinan kyai?
2. Pengaruh apa saja yang saudra rasakan dari kepemimpinan kyai?
3. Apakah ada pengarauh kepemimpinan kyai dari aspek perilakunya?
4. Apakah prilaku kyai ada hubungannya dengan ilmu yang kyai miliki?
5. Apakah sudar mengikuti pengajian kilatan Ramadhan ada hubungannya dengan keilmuan yang diajarkan kyai?
6. Apakah ada perbedaan yang saudara rasakan antara kyai memberikan pengajian umum dengan pengajaran di madrasah Diniyah?
7. Apa maksud kyai memberikan pengajian umum kepada santri?
8. Apakah tidak cukup memberikan pelajaran di Madrasah Diniyah saja?
9. Sikap perilaku apa saja yang saudara rasakan dari kepemimpinan kyai?
10. Apa yang saudara maksud dengan kyai mempunyai keistimewaan?
11. Mengapa kyai selalu mendasarkan sesuatu masalah kepada kitab *salaf*?
12. Apa yang saudara ketahui tentang kitab *salaf*?
13. Kitab-kitab *salaf* apa saja yang diajarkan oleh kyai?

14. Apakah kyai senantiasa mengamalkan ajaran kitab-kitab *salaf* yang ia ajarkan?
15. Tentang ajaran kitab *salaf* apa saja yang menjadi pedoman kyai dalam amaliyahnya?
16. Apakah kyai selalu menekankan pada kitab *salaf* bidang ilmu tauhid?
17. Selain kitab tauhid kitab *salaf* apa lagi yang menjadi pedoman kyai dalam memberikan pendidikan pada santri-santrinya?
18. Bagaimana dengan kitab *salaf* tentang akhlak (tasawuf)?
19. Kitab tasawuf apa saja yang diajarkan oleh kyai?
20. Mengapa kyai selalu menekankan kitab *salaf* '*Ta'lim al-Mutaa'llim*' dalam memberi motivasi santri-santrinya dalam mencari ilmu?

C. Kemampuan Santri Memahami Kitab *Salaf*

1. Bagaimana indikator santri mempau memahami kitab *salaf*?
2. Apakah amanat yang diberikan kyai sebagai indokator kemampuan memahami ktab *salaf*?
3. Amanat apa saja biasanya yang diberikan kepada santri?
4. Apakah yang dimaksud amanat menurut saudara?
5. Bagamana indikator santri memahami kitab *salaf* dalam proses belajar mengajar?
6. Apakah bacaan merupakan salah satu indikator kemampuan?
7. Bagaimana dengan memberi makna dengan bahasa Jawa?
8. Ilmu apa yang sangat erat kaitannya dengan kemampuan membaca kitab *salaf*?

9. Bagaimana cara menguasai ilmu nahwu dan shoraf yang diterapkan di Madrasah Diniyah?
10. Apakah kalau sudah menguasai ilmu nahwau dan *sharaf* dapat diperaktekkan pada kitab-kitab lain yang belum dipelajari?
11. Motivasi apa saja yang ditekankan kyai agar santri mampu memahami kitab *salaf*?
12. Motivasi apa yang paling ditekankan oleh kyai?
13. Apakah ketkwaan merupakan salah satu motivasi yang ditekankan kyai?
14. Kitab *salaf* apa yang menjadi pedoman kyai memotivasi santri?
15. Bagaimana pendapat saudara tentang kitab '*Ta'lim al-Muta'allim*' sebagai sumbner motivasi kyai?
16. Motivasi apa yang paling menonjol yang ditekankan kyai pada santri?
17. Apakah pengalaman kyai modok pernah diceritakan pada santri?
18. Mengapa santri senantiasa ditekankan harus memulikan guru?
19. Apakah ada pengaruh hubunmgan kyai dengan santri dalam memahami kitab *salaf*?
20. Hubungan apa yang paling menonjol antara kyai dengan santri?
21. Mengapa hubungan silaturahim senantiasa dilakukan antara santri dengan kyai?
22. Kapan santri melakukan hubungan silaturahim dengan kyai?
23. Apa makasud santri melakukan silaturahim dengan kayi?

24. Apakah santri yang melakukan silaturahim memberikan sesuatu pada kyai?
25. Apa maksud santri memberi sesuatu pada kyai?
26. Apakah kyai senantiasa mendoakan santri-santrinya?
27. Apakah pemberian *'ianah* (bantuan) santri kepada pondok sebagai *jariyah*?
28. Apakah pengertian *jariyah* menurut saydara?
29. Apa ada *karamah* kyai yang saudara rasakan selama di pondok?
30. Apakah karomah sama dengan berkah?
31. Apakah yang saudra ketehui tentang khidmat?
32. Aapak santri yang berkhidmat mengharapkan berkah kyai?
33. Aapakh santri yang berkhidmat mengharapkan nafkah?
34. Apakah nafkah santri yang berkhidmat ditanggung kyai?
35. Apakah yang saudara ketahui tentang *ijazah* yang diberikan kyai setiap mengkhatamkan kitab atau tamat sekolah?
36. Apakah *ijazah* yang diberikan kyai sebagai ikatan batin antara santri dengan kyai?
37. Apakah ada hubungan *ijazah* dengan *tawasul*?
38. Apakah tawasul santri dalam belajar ada hubungannya dengan mengharap berkah kyai?
39. Bagaimana pendapat sudara tentang kitab yang diijazahkan kyai dengan yang tidak?
40. Apakah saudara sudah dapat merasakan pengaruhnya?

Lampiran 2:

SILSILAH KELUARGA BESAR PENDIRI PONDOK PESANTREN TARBIYATUNNASYI'IN PACULGOWANG DIWEK JOMBANG JAWA-TIMUR

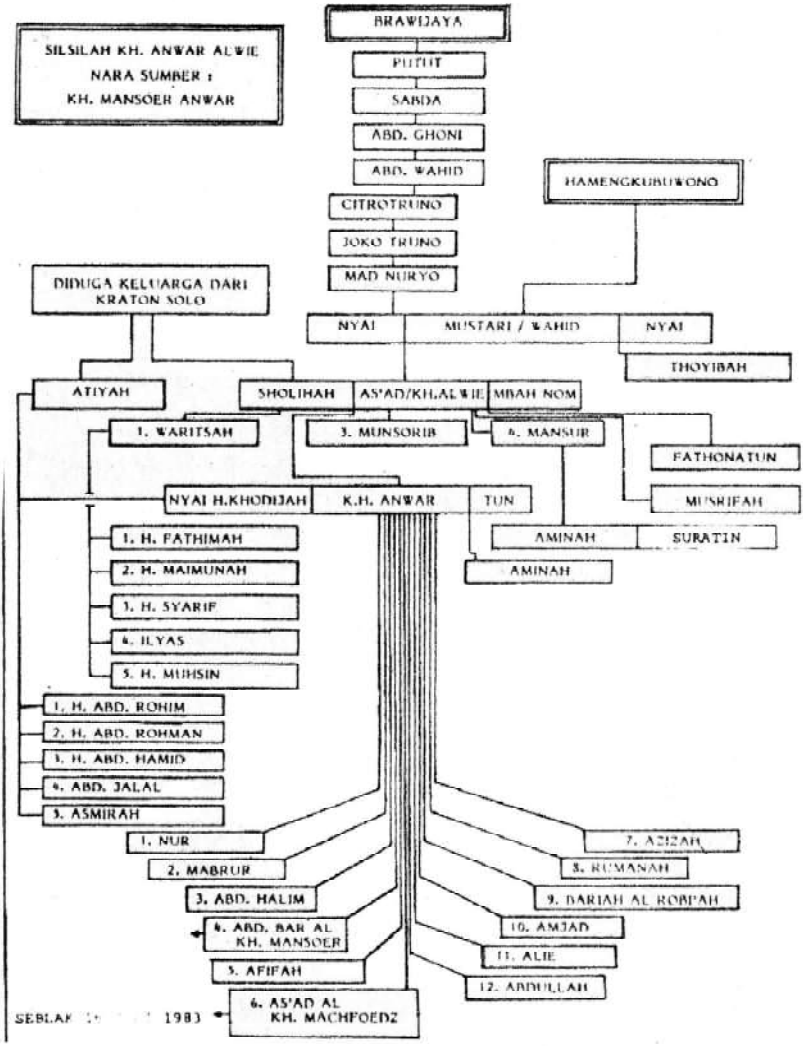

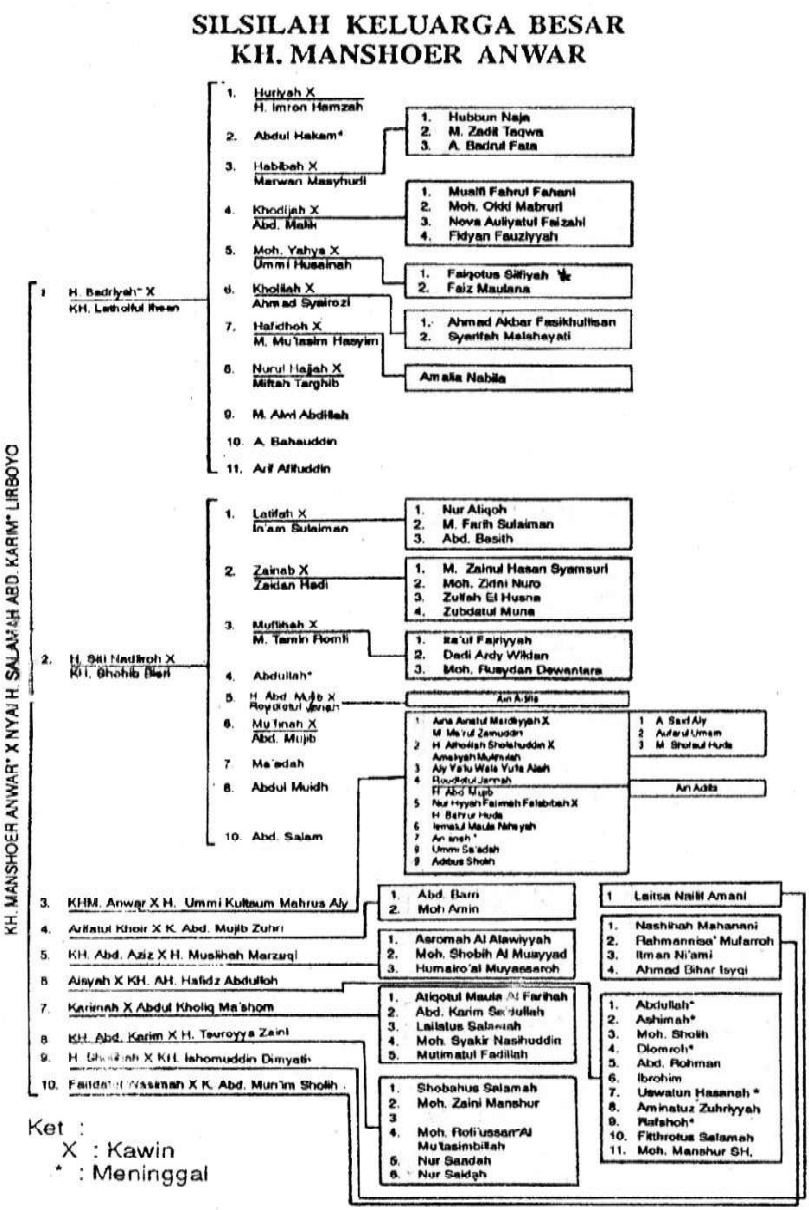
SILSILAH KELUARGA BESAR
KH. MANSHOER ANWAR
KH. MANSHOER ANWAR* X NYAI H. SALAMAH ABD. KARIM* LIRBOYO
1. H. Badriyah* X KH. Latholful Ihsan
1. Huriyah X H. Imron Hamzah
2. Abdul Hakam*
3. Habibah X Marwan Masyhudi
4. Khodijah X Abd. Malik
5. Moh. Yahya X Ummi Husainah
6. Kholilah X Ahmad Syairozi
7. Hafidhoh X M. Mu'tasim Hasyim
8. Nurul Hajjah X Miftah Targhib
9. M. Alwi Abdillah
10. A. Bahauddin
11. Arif Alifuddin
1. Hubbun Naja
2. M. Zadit Taqwa
3. A. Badrul Fata
1. Musifi Fahrul Fahani
2. Moh. Okki Mabruri
3. Nova Auliyatul Faizahi
4. Fidyan Fauziyyah
1. Faiqotus Silfiyah
2. Faiz Maulana
1. Ahmad Akbar Fasikhullisan
2. Syarifah Malahayati
Amalia Nabila
2. H. Siti Nadliroh X KH. Shohib Bisri
1. Latifah X In'am Sulaiman
2. Zainab X Zaidan Hadi
3. Muflihah X M. Tamin Romli
4. Abdullah*
5. H. Abd. Mujib X Royatul Janah
6. Mu'linah X Abd. Mujib
7. Ma'adah
8. Abdul Muidh
10. Abd. Salam
1. Nur Aliqoh
2. M. Farih Sulaiman
3. Abd. Basith
1. M. Zainul Hasan Syamsuri
2. Moh. Zidni Nuro
3. Zulfah El Husna
4. Zubdatul Muna
1. Ita'ul Fajriyyah
2. Dadi Ardy Wildan
3. Moh. Rusydan Dewantara
Ain Adilla
1. Aina Anatul Mardiyyah X M. Ma'rul Zamuddin
2. H. Atholilah Sholahuddin X Amaliyah Mulmilah
3. Aly Ya'lu Wala Yu'la Alah
4. Roudlatul Jannah
H. Abd. Mujib
5. Nur Hayyah Fatimah Falabibah X H. Bahrur Huda
6. Ismatul Maula Nihayah
7. An'anah *
8. Ummi Sa'adah
9. Adibus Sholih
1. A. Said Aly
2. Aufarul Umam
3. M. Shofaul Huda
Ain Adilla
3. KHM. Anwar X H. Ummi Kultaum Mahrus Aly
4. Arifatul Khoir X K. Abd. Mujib Zuhri
5. KH. Abd. Aziz X H. Muslihah Marzuqi
6. Aisyah X KH. AH. Hafidz Abdulloh
7. Karimah X Abdul Kholiq Ma'shom
8. KH. Abd. Karim X H. Teuroyya Zaini
9. H. Sholihah X KH. Ishomuddin Dimyati
10. Faidatul Wasimah X K. Abd. Mun'im Sholih
1. Abd. Barri
2. Moh Amin
1. Asromah Al Alawiyyah
2. Moh. Shobih Al Muayyad
3. Humairo'al Muyassaroh
1. Atiqotul Maula Al Farihah
2. Abd. Karim Sa'dullah
3. Lailatus Salamah
4. Moh. Syakir Nasihuddin
5. Mutimatul Fadillah
1. Shobahus Salamah
2. Moh. Zaini Manshur
3
4. Moh. Rofi'ussan Al Mu'tasimbillah
5. Nur Saadah
6. Nur Saidah
1. Laitsa Nailil Amani
1. Nashihah Mahanani
2. Rahmannisa' Mufarroh
3. Itman Ni'ami
4. Ahmad Bihar Isyqi
1. Abdullah*
2. Ashimah*
3. Moh. Sholih
4. Diomroh*
5. Abd. Rohman
6. Ibrohim
7. Uswatun Hasanah *
8. Aminatuz Zuhriyyah
9. Rafshoh*
10. Fitthrotus Salamah
11. Moh. Manshur SH.
Ket :
X : Kawin
* : Meninggal

Foto-Foto Dokumentasi

Gambar 1.
KH. Mansur dan KH. Mahrus Ali (almarhum), Menantu KH. Abdul Karim

Gambar 2.
KH. A. Hafidz Abdullah, KH. M. Abdul Aziz Mansur, KH. Ahmad Idris Marzuki, KH. Sohib Bisri, Keluarga KH. Abdul Aziz Mansur bersama keluarga lainnya

Gambar 3.
KH. Mansur Anwar, Syeh Yasin al-Padangi dan KH. Imam Yahya Kunjungan Silaturraim di PP. Lirboyo

Gambar 4.
Keluarga Besar KH. Mansur Anwar

Gambar 5.
KH. Aziz Mansur sekeluarga

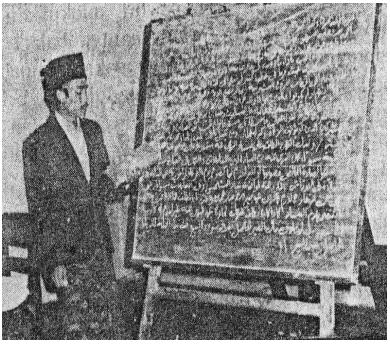

Gambar 6.
Romo KH. Abdul Aziz Mansur
Saat Menjadi Mustahiq Di Pondok
Lirboyo

Gambar 7.
KH. M. Abd. Aziz Mansur
Sambutan Haflah Akhir Sanah

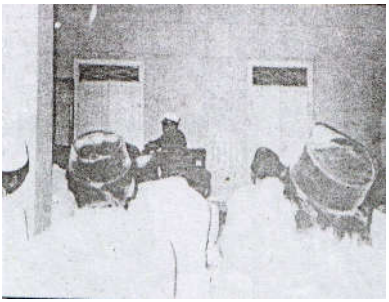

Gambar 8.
Siraman Rohani KH. M. Abd. Aziz
Mansur Pada Para Santri
Dua Minggu Sekali

Gambar 9.
KH. M. Abd. Aziz Mansur
Bersama Pengurus Pondok dan K-
Depnaker dan Kru KLK Jombang

Gambar 10.
Sambutan Pengurus Pondok Dalam
Acara Pelantikan Pengurus
Komplek

Gambar 11.
KH. M. Abd. Aziz Mansur
Bersama Gus Dur Dalam Acara
Harlah Banser Jatim

Gambar 12.
KH. M. Abd. Aziz Mansur Bu
Nyai Bersama Tutu Indra Rukmana
Dalam Forum Silaturrahim dan
Istighosah

Gambar 13.
KH. M. Abd. Aziz Mansur
Bersama Akbar Tanjung, Ta'ziyah
Wafatnya Ibu Nyai Umi Kulsum
Mahrus di PP Lirboyo

Gambar 14.
KH. M. Abd. Aziz Mansur
Bersama R. Hartono (Menpen) Sbg
Hubungan Ulama dan Umara

Gambar 15.
Seminar Keagamaan Tentang
Perkawinan PPTN Dengan M3TN

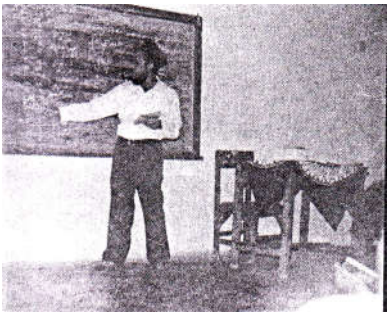

Gambar 16.
Munawib Sedang Menerangkan
Ilmu Falak

Gambar 17.
KH. M. Abd. Aziz Mansur Ibu
Nyai Beserta Santri Putri Madrasah
PPTN Kelas 3

Gambar 18.
KH. M. Abd. Aziz Mansur
Bersama Bupati Jombang di Lahan
Pertanian Hidrophonik Sebagai
Juara IV Se-Jatim

Gambar 19.
Sambutan a.n. Pengasuh PPTN Dalam Acara
Haul KH. Mansur Anwar Ke-14

FOTO-FOTO HASIL OBSERVASI

Gambar 1.
Setting Pengajian Kilatan
Ramadhan

Gambar 2.
Setting K.H.M. Abd Aziz Mansur
Sedang Membacakan Kitab *Salaf*

Gambar 3.
Setting khataman Kilatan
Romadhan dan Nuzul al-Qur'an

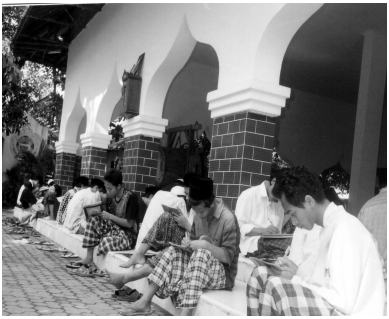

Gambar 4.
Setting Peserta Kilatan Romadhan

Gambar 5.
Setting Pengurus BMT/SMS

Gambar 6.
Setting Peserta Kilatan Ramadhan Putri

BIODATA PENULIS

Drs. H. Rusman Pausin, M.Pd.I dilahirkan di Baturaja, 26 November 1948, putra kedua dari tujuh bersaudara, putra dari H. Pausin dengan Hj Siti Abidah. Alamat rumah di Jalan Veteran RT.02, RW.01, No.42, Dusun Blimbing, Desa Kewaron, Kec. Diwek, Kab. Jombang, Telp. 0321-863924, Hp.: 081555831415. Pendidikan pertama SR-nya di Ogan Komreng Ulu, Kota Baturaja, Sumatera Selatan (1963), MTs di Caringin, Labuhan, Banten (1966), MA Salafiyah Syafi'iyah Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang (1971), Sarjana Muda Fakultas Dakwah Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang (1974), Sarjana S1 Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya (1979), S2 Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IKAHA Tebuireng, Jombang (2006).

Karirnya sebagai dosen di awali di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya sampai tahun 1980, selanjutnya di Fakultas Dakwah IKAHA, waktu itu masih bernama UNHASY (1982-sekarang), dengan vak utama Jurnalistik dan *Public Relation*. Rusman juga mengajar di Fakultas Tarbiyah IKAHA, dengan vak utama Pendidikan Kewarga-negaraan (2000-sekarang). Rusman pernah menjabat Pembantu Dekan I Fakultas Dakwah IKAHA (1989-1995), Dekan Fakultas Dakwah IKAHA (1995-1999), Kepala Biro Kemahasiswaan IKAHA (2002-2005), Pembantu Rektor IKAHA (periode 2006-2010).

Karya-karya ilmiahnya turut mewarnai dunia akademik, diantaranya adalah: *Jurnalistik I* (buku, 1990); *Transformasi Nilai Islam dan Tantangan Informasi Global Dewasa ini* (artikel pada Bulletin "Al-Fikrah" IKAHA, 1997), *Deskripsi Pemikiran Pendidikan Islam Zaman Klasik dan Tengah* (LK3 IKAHA, 2005). Disamping itu, sejumlah makalah yang telah dihasilannya adalah: *Serjarah Organisasi Pelajar Islam Andalas* (OPIA Tebuireng, 1984), *Retorika Dakwah* (OPIM Tebuireng, 1987), *Kepemimpinan dalam Islam* (Madrasatul Qur'an Tebuireng, 2000), *Prinsip Kepemimpinan Islam* (BEM IKAHA, 2006). Rusman juga pernah

menjadi penyunting ahli pada Bulletin "Al-Fikrah" IKAHA (1995-1997).

Selain karya ilmiah, Rusman pernah melakukan penelitian-penelitian: *Pemuka Agama dan Proses Penyiaran Islam (Kajian Historis)* (Wakil Ketua penelitian kelompok, 1996), *Motif Santri memasuki SMU A. Wahid Hasyim (Studi Komparasi Berdasarkan Asal Santri PP Tebuireng)* (Penelitian mandiri, 2004), *Kepemimpinan Kyai dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Santri memahami Kitab Salaf PP Tarbiyatun Nasyiin, Paculgowang, Diwek, Jombang* (Penelitian mandiri, 2005/2006).

Untuk menjang karirnya sebagai dosen, Rusman pernah mengikuti sejumlah kegiatan lokakarya dan pelatihan profesional, diantaranya adalah: *Peranan Dakwah Dalam Pembangunan Politik di Indonesia* (1988), *Penataran dan Lokakarya Dosen PTAIS di Lingkungan Kopertais Wilayah IV Surabaya* (1990), *Kedudukan Wanita sebagai 'Imadul Bilad Dengan Aplikasi dan Eksistensinya dalam Dunia Pendidikan* (1989), *Lokakarya Penelitian bagi Dosen IKAHA* (1991), *Penelitian Kualitatif Dasar Epistomologis, Teori dan Metodologi* (1992), *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Model dan Operasinalisasinya* (1992), Penelitian *Kualitatif Bimbingan Penyuluhan Agama, Model Operasion-alisasinya* (1992), *Profesionalisasi Sistem, Pengajaran Kitab Kuning di Pesantren* (1992), Pola *Pengembangan Pengajaran Madrasah Pesantren Manghadapi Kurukulum 1994* (1993), *Membangun Visi Madrasah Masa Depan* (1999), *Format Pendidikan Masa Depan* (1999), *Temu Ilmiyah tentang Worldview Islam & Modernisme* (2004), *Pelatihan Pemberdayaan Diri dan Pembelajaran Inovatif bagi Dosen IKAHA* (2004), *Seminar Nasional UU Guru dan Dosen dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia* (2005), *Workshop Emotional Freedom Tecknique* (EFT) (2005), *Semiloka Kemahasiswan PTAIN & PTAIS Jawa Bali dan NTB* (2006), *Pelatihan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi* (SPMPT) (2009), *Temu Wicara Mahkamah Konstitusi RI dengan Pimpinan Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama se-Indonesia [Kerjasama Mahkamah Konstitusi dengan Asosiasi Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (APTINU)]*, di Jakarta, 19-31 Januari 2010.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai dosen, Rusman juga aktif membimbing mahasiswa untuk praktikum, PPL, KKN, maupun pengabdian masyarakat. Selanjutnya dalam pengabdian kepada masyarakat, sebagai dosen Rusman aktif memberikan Pengajian Rutin setiap Jum'at malam Sabtu di Mushalla Baiturrahman dan Mushalla Darul Hjkmah Sukopuro (1987-sekarang).

Dalam organisasi sosial, Rusman pernah aktif di IKAS (Ikatan Keluarga Andalas Selatan), sekarang bernama OPIA (Oraganisasi Pelajar Islam Andalas), pendiri dan anggota dewan Penasehat Organisasi Pelajar Islam Andalas (1974-sekarang) yang berkedudukan di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang.

Dalam perjalanan karirnya, Rusman pernah memeroleh piagam penghargaan, diantaranya adalah: *Piagam Penatar P4 120 Jam/SK Penatar di IKAHA* (1989), *Satyalancana Karyasatya* XXX Tahun dari Presiden RI (2008).

BIODATA EDITOR

Drs. Sokhi Huda, M.Ag lahir di Sidoarjo, pada 28 Januari 1967, dari pasangan Hasan Aijuddin dan Nur Azah. Pendidikan dasar hingga menengahnya ia tempuh di Sidoarjo: SDN (1979), MTs (1983), MA (1985). Ia berhasil menyelesai-kan S1 di Fakultas Dakwah pada 1990 dan Magister Pemi-kiran Islam pada 2001. Keduanya ditempuh di IAIN Sunan Ampel, Surabaya. Ia beralamat di Pesantren At-Tahdzib (PA) Rejoagung Ngoo Jombang, kode pos: 61473, HP: 08165425539 (matrix), 081935000277 (XL).

Selain sebagai dosen tetap di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, Sokhi Huda juga menjadi dosen Dpk (Diperbantukan) di Fakultas Dakwah dan DLB di Fakultas Syari'ah Institut Keislaman Hasyim Asy'ari (IKAHA) Tebuireng, Jombang. Dia pernah menjabat Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Kepala Laboratorium Dakwah (LABDA), Pembantu Dekan Fakultas Dakwah, dan pernah menjadi Kepala Biro Administrasi Umum, Akademik, dan Kemahasiswaan di tingkat Institut.

Buku barunya yang terbit secara nasional berjudul *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: LKiS, 2008) (hasil penelitian lapangan). Buku ini masuk dalam seleksi *National Library of Australia; Regional Office Jakarta-Indonesia*, No. 4 October 2008, halaman 28.

Artikel-artikel ilmiahnya turut mewarnai beberapa media dan jurnal ilmiah, seperti di *Antologi Kajian Islam* Program Pascasarjana IAIN Surabaya, *Jurnal Ilmu Dakwah* Fakultas Dakwah IAIN Sura-baya, jurnal ilmiah *Menara Tebuireng* IKAHA, Jurnal ilmiah STAIN Jember, Bulletin *al-Fikrah* IKAHA, dan di Bulletin *RABU* Fakultas Tarbiyah IKAHA. Dia juga pernah menjadi editor di media dan jurnal ilmiah di IKAHA (1995-sekarang), dan Ketua Seksi Pelatihan/ Penelitian pada Forum Kajian Islam dan Sosial (FKIS) Program Pascasarjana IAIN Surabaya (1999/2000).

Beberapa artikelnya yang telah diterbitkan, antara lain: *Sintesis Quthb ad-Din dalam Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu* (1995); *Beberapa Model Kemajuan Ilmu-Ilmu Keislaman* (2000); *Nilai-Nilai Humanistik Advokasi Fikih al-Imam al-Shafi'i terhadap Wanita* (2002); *Paradigma Ilmu Dakwah dan Pengembangannya Melalui Kajian Empiris* (2003); *Telaah Kasuistik tentang Khalq al-Qur'an dalam Latar Historis* (2004), *Studi Kritis atas Pemikiran Wensinck tentang Sumber dan Perkembangan*

Akidah Muslim (2006), *Hak Berpikir, Hak Reproduksi, dan Hak Kepemilikan dalam Islam* (*Tinjauan Historis, Yuridis, dan Sosiologis*) (2006), *Menggagas Sketsa Konsep Dakwah Kontemporer* (*Perspektif Historis-Paradigmatis*) (2008), *Potret Rekonstruksi Pilar-Pilar Filosofis Ilmu-Ilmu Keislaman di Indonesia* (2009). Sedang beberapa penelitian yang pernah dilakukannya bersama Tim Fakul-tas Dakwah dan Syari'ah IKAHA, antara lain: *Kerukunan Antar-umat Beragama di Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang [Studi Deskriptif]* (1998); *Sistem Pengelolaan Masjid dan Gereja [Studi Kasus Masjid Jami' dan Gereja Katolik Tanjunganom Nganjuk]* (2002); *Urgensi Teori Maslahah al-Mursalah dalam Meres-pons Prob-lematika Ketatanegaraan di Indonesia (Studi Kasus Pasca Gagasan Era Reformasi)* (2001); dan *Reorientasi Pengembangan Bank Syari'ah Pasca Bergulirnya Lembaga Per-bankan Syari'ah* (*Developmental Research untuk Studi Mu'amalah*) (2001). Dia juga pernah melakukan penelitian individual tentang *Pengaruh Bimbingan dan Penyuluhan Agama dalam Mengatasi Tatacara Patologi Muslim (Tradisi Bersih Desa) di Desa Pedagangan, Kecamatan Wringin Anom, Kabupaten Gresik* (*1990*), *Shalawat Wahidiyah; Produk Tasawuf Indonesia dengan Misi Inklusivisme Global* (2007), *Perbedaan Hasil Belajar Ragam Rasional dan Sosial antara Siswa Pria dan Siswa Wanita (Studi Komparatif di Madrasah Aliyah "Manba'ul Ulum" Kebun Jeruk, Kedoya, Jakarta Barat* (2009).

Selain aktif mengajar, menulis, dan melakukan penelitian, Sokhi Huda juga pernah mengikuti "Kajian *Content Analysis*" (1997); "Loka-karya Penelitian Kualitatif" (1999); "Lokakarya Penguatan *Participatory Action Research* (PAR) bagi PTAIS se-Indonesia" (Surakarta, 2006); "*Workshop* Pemberdyaan Diri Dosen" (2003); *Workshop Emotional Freedom Technique* (2005); Temu Ilmiah *Worldview* Islam & Modernisme (2004); dan "ToT Program Pengem-bangan Pesantren dan Madrasah" (2005), "Lokakarya Pengembangan Kurikulum PTAIS di lingkungan Kopertais Wilayah IV Surabaya (2008)", "Pelatihan Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi (SPMPT) (2009)", "*Workshop Course Design*" Lembaga Penelitian (Lemlit) IAIN Sunan Ampel Surabaya (2009), "*Short Course* Metodologi Penelitian Kuantitatif, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Ditjen Pendidikan Islam, Departemen Agama RI" (2009). Selain itu, Sokhi Huda juga aktif mengisi ke-giatan di luar kampus, seperti diskusi, bedah buku, pembinaan masyarakat, penelitian, dan aktivitas pem-berdayaan pesantren dan madrasah. Dalam sejumlah kegiatan ini dia menulis sejumlah makalah akademik dan pengabdian kepada masyarakat serta materi pendidikan dan pelatihan.

UNIVERSITAS
HASYIM ASY'ARI

TARBIYATUN NASYI'IN
PACULGOWANG
JOMBANG